

**ANALISIS PENILAIAN FORMATIF PADA  
PELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA  
DI SDN 22 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**DITE PUSPITA SARI**

**NIM: 21591058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2024**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
di- Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup oleh:

Nama : Dite Puspita Sari  
NIM : 21591058  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul : Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran IPAS  
Kurikulum Merdeka Di SDN 22 Rejang Lebong

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Februari 2026

Pembimbing I,



Dr. Baryanto, M.Pd, MM  
NIP. 196907231999031004

Pembimbing II,



Jenny Fransiska, MPd,  
NIP. 198806302020122004

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dite Puspita Sari  
NIM : 21591058  
Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Prodi : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran IPAS  
Kurikulum Merdeka Di Sd n 22 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulisan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Februari 2026

  
Dite Puspita Sari



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kotak Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 343 /In.34/F.TAR/PP.009/03/2026

Nama : Dite Puspita Sari  
NIM : 21591058  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Penilaian Formatif Pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Di SDN 22 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa- 03-maret 2026  
Pukul : 09.30.00 – 11.00 WIB  
Tempat : Ruang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Baryanto, M.Pd,MM**  
NIP. 196907231999031004

**Jenny Fransiska, M.Pd**  
NIP. 198806302020122004

Penguji I,

Penguji II,

**Prof. Dr. Handra Harmi, M.Pd**  
NIP. 19511082003101001

**H.M Taufik Amrillah, M.Pd**  
NIP. 199005232019031006

Mengetahui,  
Dekan

**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, Segala dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang mana telah memberi banyak nikmat dan kemudahan serta cinta dan kasih-Nya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "**Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Di Sdn 22 Rejang Lebong**". Sehingga berjalan dengan baik dan lancar Dalam proses.

penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. Muhammad Istan, M.E.I.,M.M.,M.Pd selaku Wakil Rektor II, Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Baryanto, M.M, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I
6. Ibu Jenny Fransiska, MPd selaku Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Curup dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya Semoga skripsi im dapat bermanfaat penulis.pembaca, Institut Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Februari 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dite Puspita Sari', is centered on the page. The signature is written in a cursive style with a large initial 'D'.

Dite Puspita Sari

**MOTTO**

**“Tidak ada mimpi terlalu tinggi dan tidak ada mimpi patut di remehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”**

**(Maudi Ayunda)**

**“allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali allah berjanji bahwa: "Fa inna ma'al-'usri yusrā, inna ma'al-'usri yusrā”**

**(Qs. Al-insyirah 94: 5-6)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini, kecuali persembahan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih :

1. Sembah sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmad karunia serta kesehatan dan kemudahan kepada penulis agar bisa segera menyelesaikan skripsi ini dan terselesaikan dengan baik dan benar.
2. Cinta dan kasih ku ibu tercinta ibu Endang Sulastri, terimakasih bu atas kasih sayang cinta dukungan dan doa yang telah ibu berikan kepada penulis disetiap langkah dan keputusan tak luput dari doa dan dukungan mu ibu. Terimakasih sudah mengantarkan ananda sampai mendapatkan gelar sarjana terimakasih masih menyangi dan mengasahi meski kadang membuat kecewa. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan ibu kekuatan serta kesehatan. Hiduplah lebih lama.
3. Kepada Ayah kandung ku Bapak Andi Asep dan ayah sambungku Lincedi. Terimakasih ayah kandung ku yang sampai kapanpun tidak akan pernah tergantikan. Yanh merawat dan menemani di masa kecil ku. Semoga Ayah selalu ada disisi Allah SWT dan ayah bangga melihat ananda telah menjadi sarjana yang seperti ayah impikan dahulu. Teruntuk ayah sambungku Terimakasih sudah menghantarkan dan mendukung ananda sampai sejauh ini sampai memiliki gelar sarjana, Semoga Allah SWT memberikan ayah kesehatan dan selalu menyertai jalan yanh di ridohi nya. Hidup lebih lama untuk ibu dan adik-adik ku

4. Kepada surga dan duniaku Suami tercinta Naseto Destrianto dan Anak ku Aleeya Nadisyah Almasirah. Terimakasih doa dan dukungan kalian yang tak pernah putus. Terimakasih suamiku untuk semangat dan dukungan yang tak henti hentinya kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam perjalanan hidup ini sudah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih karena sudah menjadi rumah dalam suka duka. Suamiku meski badai menghadang tetaplah dampingi dan jaga kami keluarga kecil mu. Teruntuk anak ku tersayang terimakasih sudah memberikan warna baru di dalam hidup ibu. Terimakasih sudah menjadi saksi ibu dalam hal apapun. Hidup la lebih lama kalian berdua adalah semangat untuk penulis. Semoga Allah selalu memberikan kaliah ke ridoan nya.
5. Teruntuk saudara kandung Adik adik Saka Wiratama dan Bela Nazira. Terimakasih sudah menjadi adik adik yang lucu dan selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis. Tumbuh lebih baik cari panggilan mu jadi lebih baik dari diriku.
6. terima kasih yang mendalam, karya ini saya persembahkan kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing Bapak Dr. Baryanto,M.M, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I,Ibu Jenny Fransiska, MPd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, ilmu, serta motivasi dalam setiap proses penyusunan karya ini hingga selesai.
7. Untuk sahabat-sahabat terbaik dan teman-teman kuliah tercinta, terima kasih atas doa, motivasi, canda, dan kebersamaan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan karya ini.

## ABSTRAK

### **Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Di SDN 22 Rejang Lebong**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian formatif dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh siswa- siswi dan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS dikelas IV di SDN 22 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, wawancara di lakukan kepada guru dan beberapa siswa kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian formatif telah berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan penilaian formatif melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penilaian formatif dilakukan untuk memonitor perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan melalui pertanyaan lisan, diskusi, latihan tertulis, serta pemberian umpan balik langsung yang dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan. Pelaksanaan penilaian ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penerapan penilaian formatif di SDN 22 Rejang Lebong telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan upaya peningkatan kompetensi guru dan dukungan sekolah agar penilaian formatif dapat dilaksanakan secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

**Kata kunci:** penilaian formatif, pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, peserta didik, kelas IV.

## DAFTAR ISI

<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	6
a. Manfaat teoritis .....	6
b. Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori.....	7
B. Kajian penelitian yang relevan.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode Penelitian .....	36
1. Desain Penelitian .....	36
2. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	36
1. Subjek Penelitian .....	36
2. Data dan Sumber Data .....	36
3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
B. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Tempat Penelitian.....	41
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data .....	46
C. Hasil Penelitian.....	50
D. Pembahasan .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Penilaian adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa sekaligus memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu bentuk penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memantau perkembangan belajar peserta didik, mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa<sup>1</sup>

Dalam penerapannya, penilaian formatif dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti pemberian pertanyaan, latihan, diskusi, maupun tugas-tugas selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh guru melalui pemberian umpan balik, kegiatan remedial, serta pendokumentasian hasil belajar siswa. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan..<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008), hlm. 11

<sup>2</sup> Ida Farida. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 2-3.

Penilaian adalah suatu yang penting didalam pendidikan penilaian dalam hal ini adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu , penilaian terbagi menjadi beberapa jenis, dimana salah satunya adalah formatif yakni penilaian yang dimaksud untuk memantau dan mengetahui kelemahan-kelemahan pembelajaran yang perlu diperbaiki sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajarnya menjadi lebih baik.

Mengingat pentingnya penilaian formatif dalam pembelajaran, maka setiap sekolah hendaknya melakukan langkah-langkah strategis guna mengoptimalkan penilaian tersebut. Hal tersebut juga dilakukan oleh salah satu sekolah Negeri yaitu SDN 22 Rejang Lebong. Maka penilaian formatif dapat diterapkan dipembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS di SDN 22 Rejang Lebong dilaksanakan pada kelas I dan IV, Berhubung penilaian Formatif di terapkan dikelas IV yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Pemilihan kelas IV berdasarkan observasi pendahuluan, peneliti menemukan adanya pola-pola tertentu yang digunakan pada implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPA kelas IV. Sebagai contoh, penilaian formatif untuk soal ranah kognitif guru memberikan beberapa soal kepada peserta didik melalui lisan kemudian peserta didik diharuskan menjawabnya dalam waktu yang singkat. Selain itu, beberapa kali peserta didik juga dilatih untuk membuat soal yang kemudian ditukar dengan temannya. Selanjutnya untuk soal ranah *afektif* dan *psikomotor* guru meminta peserta didik untuk membuat sebuah produk secara berkelompok yang kemudian

---

dipresentasikan. Yang lebih menarik, guru juga menggunakan sebuah modul khusus bernama *suplement smart sains* untuk melakukan penilaian formatif pembelajaran IPAS.<sup>3</sup>

IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa sekolah dasar.<sup>4</sup> Sementara itu, Kurikulum 2013 adalah sistem kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, pendekatan ilmiah, serta penguatan pendidikan karakter<sup>5</sup>. Keduanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memiliki konsep dan struktur yang berbeda.

Selain itu, teori *Assessment for Learning* yang dikemukakan oleh Black dan Wiliam menekankan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan pembelajaran.<sup>6</sup> Penilaian formatif memungkinkan guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan hasil asesmen sementara, sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini kurang relevan dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka yang berfokus pada proses inkuiri, pemecahan masalah, dan kolaborasi karena Sekolah negeri di SDN 22 rejang Lebong sudah melaksanakan kurikulum merdeka pada penguatan formatif dalam pembelajaran ipas belum sesuai pada teori yang telah dijelaskan yang di mana maksudnya penilaian formatif itu dilakukan secara langsung ketika proses pembelajaran dimulai dan berkolaborasi dalam penilaian secara langsung tersebut yang di capai oleh siswa saat pembelajaran tersebut namun pada SD Negeri 22 di

---

<sup>3</sup> Berdasarkan observasi pendahuluan 2024 dalam pembelajaran IPAS, kelas IV

<sup>4</sup> Evitasari, Atika Dwi, Tri Dewi Pancasari, dan Geyol Sugoyanta. "Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 8, no.1 (2024).

<sup>5</sup> Wijayanti, Inggit, dan Anita Ekantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

<sup>6</sup> Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74.

Rejang Lebong ini masih menggunakan penilaian formatif secara menyeluruh pada Pada saat ujian saja seperti ujian tengah semester atau ujian semester ataupun sekedar ujian singkat per minggu tidak ada secara khusus dalam setiap ipaspembelajaran atau setiap pertemuan untuk berinteraksi dan saling bertukar pikiran dalam pemahaman mahasiswa siswa maupun guru kepada siswa agar mereka lebih berfokus dalam pecahan masalah ataupun pembelajaran.<sup>7</sup>

Merdeka Belajar merupakan salah satu program Pendidikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Merdeka belajar terbentuk adanya banyak keluhan dari orang tua berkaitan dengan system Pendidikan nasional selama ini. Meski bukan satu-satunya alasan, namun itu menjadi perhatian pemerintah untuk terus melakukan perbaikan. Keluhan orang tua berkaitan dengan system pendidikan termasuk nilai minimum yang harus dicapai oleh siswa. Merdeka belajar sebagai bentuk penyesuaian kembali esensi asesmen yang telah banyak dilupakan. *Esensi system* Pendidikan nasional sesuai undang-undang kemerdekaan sekolah mengintepretasi penilaian sesuai kompetensi dasar kurikulum.<sup>8</sup>

Mengenai penilaian didalam pendidikan , telah disampaikan oleh Allah SWT melalui firmanNya QS Al-Baqarah ayat 281<sup>9</sup>

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : *Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan*

---

<sup>7</sup> Hasil observasi langsung, Januari 2025

<sup>8</sup> Wijaya, *Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros*, Jurnal Puruhita, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 46-47.

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 281.

*apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).*

Dengan demikian, maka dalam penilaian Allah telah menetapkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tidak ada yang bisa saling menanggung dosa orang lain, dan semua orang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amalannya.

Guru adalah sebagai *fasilitator* yang melakukan evaluasi atau penilaian terhadap siswa guna mengetahui pencapaian yang ingin di capai. Guru didukung oleh beberapa kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi *professional*, *pedagogik*, kepribadian dan sosial agar dapat mencapai tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait implementasi penilaian formatif khususnya pada pembelajaran IPAS kelas IV. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sdn 22 Rejang Lebong”

“

Analisis Penilaian Formatif Pada Pelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sdn 22 Rejang Lebong.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS IV di SDN 22 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dan solusi yang diberikan oleh guru pada implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

1. Agar dapat memberikan informasi ilmiah tentang implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS di SD/MI.
2. Agar dapat dijadikan bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akademik di IAIN Curup Khususnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS di SD/MI.
2. Agar dapat memberikan informasi ilmiah kepada pihak sekolah, terutama guru sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN 22 rejang Lebong.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### a. Penilaian

Istilah penilaian (*assessment*) sering disamaartikan dengan evaluasi (*evaluation*). Beberapa ahli mengatakan bahwa terdapat kesamaan pengertian antara evaluasi dan penilaian, namun para ahli lainnya menganggap bahwa kedua hal itu berbeda.<sup>10</sup> Penilaian adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis berkaitan dengan belajar siswa, pengetahuan, keahlian, pemanfaatan waktu, dan sumber daya yang tersedia dengan tujuan untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik.<sup>11</sup> Penilaian adalah penggunaan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan berkaitan dengan tingkat kemajuan belajar dan hasil pembelajaran.

Secara garis besar, penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian yang bersifat formatif dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauhmanakah suatu proses pembelajaran berlangsung sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan.<sup>12</sup> Dengan kata lain, penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik menguasai materi ajar yang sudah disampaikan pada setiap kali pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian formatif dapat dilakukan pada setiap tatap muka atau beberapa kali tatap muka pada penyampaian materi pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Penilaian yang bersifat sumatif dilakukan

---

<sup>10</sup> Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 224, iPusnas Digital Library, <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/124015>

<sup>11</sup> A. Faiz, N. P. Putra, and F. Nugraha, "Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), dan Evaluasi (Evaluation) dalam Pendidikan," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (Agustus 2022): 492-495, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3861>

<sup>12</sup> Ida Farida, 225

untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik telah menguasai materi ajar dalam periode waktu tertentu sehingga peserta didik dapat melanjutkan atau pindah ke unit pembelajaran berikutnya.

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran dapat merujuk pada dua macam acuan yakni penilaian acuan norma (norm reference test) dan penilaian acuan kriteria/patokan (criterion reference test). Perbedaan utama antara kedua acuan tersebut adalah pada penafsiran skor hasil tes. Dengan demikian, informasi yang diperoleh memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Kedua acuan tersebut menggunakan asumsi yang berbeda dalam melihat kemampuan seorang peserta didik. Penilaian acuan norma memiliki asumsi bahwa kemampuan belajar peserta didik adalah berbeda dengan peserta didik lain yang diukur dalam waktu yang sama. Pada acuan ini dapat dilihat posisi tiap peserta didik dibandingkan dengan kondisi kelompok dalam satu kelas.<sup>13</sup> Dengan menggunakan rerata sekor dan simpangan baku nilai kelompok maka hasil penilaian dapat diaplikasikan pada analisis dengan menggunakan konsep distribusi normal. Penilaian acuan kriteria/patokan berasumsi bahwa kemampuan belajar semua peserta didik adalah sama untuk periode waktu yang berbeda

#### **b. Penilaian formatif**

Penilaian dalam arti asesmen yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh informasi pencapaian hasil belajar serta kemajuan belajar peserta didik dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan, penilaian pada arti evaluasi artinya suatu tindakan yang didesain untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto penilaian formatif adalah aktivitas yang

---

<sup>13</sup> A. Faiz, N. P. Putra, and F. Nugraha, "Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), dan Evaluasi (Evaluation) dalam Pendidikan," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (Agustus 2022): 492-495, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3861>

bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang telah dilaksanakan.<sup>14</sup>

Menurut Sukardi penilaian formatif yaitu proses memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satu unit proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Menurut Ediyanto penilaian formatif adalah penilaian yang penting bagi guru dan siswa guna memperbaiki proses pembelajaran karena melalui penilaian formatif guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>16</sup>

Menurut Nitko, penilaian formatif merupakan penilaian yang membantu membimbing atau memantau perkembangan belajar peserta didik di saat proses pembelajaran masih berlangsung di suatu saat eksklusif. Penilaian formal bisa digunakan untuk melakukan evaluasi formatif, dan penilaian informal bisa dipergunakan saat mengambil keputusan formatif.<sup>17</sup>

Penilaian formatif merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kunandar menjelaskan bahwa penilaian formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>14</sup> Ina Megdalena dkk, "*Tulisan Bersama Teantang Desain Pembelajaran Sd*", Jawa Barat, Jejak anggota Ikapi, 2020, hlm 172.

<sup>15</sup> Ridwan La Tjadi, "*Manajemen Kerja inovatif Guru*", Azka Pustaka, 2021, hlm 15-16.

<sup>16</sup> Ade Hara Anadika Dkk, "*Penelitian Sumatif dan Penelitian Formatif Pembelajaran Online*", Unoversitas Negeri Jakarta, 2021, hlm 2

<sup>17</sup> Nurjanah, "*Efektivitas Bentuk Penilaian Formatif Disesuaikan Dengan Media Pembelajaran*", Jurnal Parameter Volume 29 No 1, 2019, hlm 78

<sup>18</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum*

Nana Sudjana yang menekankan bahwa penilaian formatif lebih ditujukan untuk kepentingan diagnostik dalam pembelajaran, bukan sekadar untuk menentukan nilai akhir.<sup>19</sup>

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian formatif juga dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mulyasa menyatakan bahwa asesmen pada kurikulum berbasis kompetensi harus bersifat berkelanjutan, terpadu dengan kegiatan pembelajaran, serta menekankan pada umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Oleh karena itu, penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS sangat relevan untuk memastikan penguasaan kompetensi yang holistik, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Uraian tentang pengertian penilaian formatif telah diungkapkan beberapa pendapat para ahli memberikan kesimpulan bahwa penilaian formatif adalah kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran tertentu yang menghasilkan laporan berbentuk penilaian. Konsep Dasar Penilaian Formatif Penilaian formatif pada kurikulum merdeka adalah alat berkelanjutan yang dipergunakan sepanjang pelajaran, serta bisa mengambil aneka macam bentuk, seperti ketika pengamatan peserta didik, mencatat, dan sebagai akibatnya pembelajaran serta evaluasi berjalan beriringan.

Penilaian formatif merupakan bagian penting ketika proses pembelajaran. Ini tidak dihitung pada nilai akhir untuk modul tersebut, namun

---

2013) (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 127.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 102

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 145.

akan berkontribusi pada pembelajaran dengan memberikan umpan balik. Evaluasi formatif ini harus menjelaskan apa yang baik dari karya tersebut dan mengapa karya tersebut dianggap baik. Serta harus berbagi apa yang tidak baik dan bagaimana pekerjaan tersebut dapat ditingkatkan. Umpan balik formatif yang efektif mempengaruhi tindakan siswa dan guru selanjutnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar sebuah penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik atas materi yang telah dipelajari oleh peserta didik yang dilakukan lebih dari satu kali selama proses pembelajaran agar mengetahui sejauh mana materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik.<sup>21</sup>

Tujuan Penilaian Formatif Tujuan penilaian formatif ialah untuk mengukur hasil pelaksanaan program pembelajaran secara periodik serta untuk mengukur apakah sumber-sumber yang digunakan sinkron dengan modul ajar. Penilaian ini memberikan umpan balik yang berkesinambungan untuk memperbaiki perencanaan, standar operasional prosedur, pemanfaatan sumber daya dan pengembangan dalam pelaksanaan program pembelajaran pada modul ajar. Selanjutnya tujuan penilaian pada kurikulum merdeka yaitu pendidik menerima informasi tentang perlunya peningkatan pembelajaran keesokan harinya dengan merencanakan pembelajaran yang aktif, suportif, dan bermakna. Bisa disimpulkan tujuan dari penilaian formatif ialah memberikan umpan balik dan dilakukan secara berkelanjutan atau berkala untuk peningkatan dan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nurjanah, Efektivitas Metode Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 32307–32309.

<sup>22</sup> Yadi Sutikno “Pene;itian Formatif Dosen Terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Budha”, Medan , Jurnal Pencerahan, 2019, hlm 43-45

### c. Tahap-Tahap Penilaian Formatif

Ada beberapa tahap-tahapan yang dilakukan saat melaksanakan penilaian formatif yaitu:<sup>23</sup>

- a) Tetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Tujuan yang jelas membantu guru merencanakan dan melaksanakan penilaian formatif yang efektif. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Penggunaan alat penilaian yang tepat. Alat penilaian harus dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid tentang kemajuan siswa. Alat penilaian meliputi ujian tertulis, tugas proyek, presentasi, observasi kelas, dan portofolio siswa. Penting bagi guru untuk memilih alat yang sesuai dengan situasi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Berikan umpan balik yang teratur. Guru secara tidak sengaja memberikan pemeriksaan latar belakang yang menerangi pemahaman siswa tentang tujuan pendidikan. Umpan balik dapat diberikan dengan cara yang jelas atau ringkas. Penting bagi guru untuk memberikan instruksi yang jelas dan bimbingan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa.
- d) Partisipasi siswa dalam proses penilaian. Siswa harus menjadi peserta aktif dalam proses penilaian formatif. Guru dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan kriteria penilaian, menilai pekerjaan teman sekelas, atau merefleksikan kemajuan belajarnya sendiri. Melibatkan siswa dalam penilaian meningkatkan rasa kepemilikan mereka dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab terhadap

---

<sup>23</sup> Munir Yusuf. *"Inovasi Pendidikan Abad 21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini"*, Selat Media Patners, 2013, Hlm 114-116

pengembangan pembelajaran mereka sendiri, dan memanfaatkan data evaluasi untuk perbaikan.

- e) Penilaian formatif harus berkelanjutan dan berkesinambungan. Penilaian formatif tidak terjadi satu kali saja, melainkan terus menerus sepanjang proses pembelajaran. Guru harus terus memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai secara teratur. Penilaian formatif berkelanjutan memungkinkan guru mengidentifikasi perubahan dan perbaikan yang diperlukan seiring berjalannya proses pembelajaran.

Tahapan penilaian formatif menurut Rohmatus dan Maulfi ada beberapa tahapan saat melakukan penilaian formatif yaitu perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data evaluasi serta pelaporan hasil evaluasi.<sup>24</sup>

Bell dan Cowie menyatakan bahwa analisis penilaian formatif dilakukan melalui beberapa langkah-langkah:

- 1) mengumpulkan informasi (elisitasi),
- 2) menganalisis dan
- 3) menafsirkan informasi,
- 4) dan mengembangkan laporan berdasarkan hasil analisis.

Keempat langkah di atas merupakan suatu rangkaian yang menjadi bagian dari proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan dari uraian beberapa teori di atas tahap-tahap dalam penilaian formatif adalah perencanaan penilaian dengan menetapkan tujuan pembelajaran lalu membuat instrumen penilaian dan melaksanakan evaluasi

---

<sup>24</sup> Rahmatus Sholiha dan Maulfi Syaiful Rizal, "Pelaksanaan Dan Hambatan Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Di SMK PGRI 3 Malang", Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 12, No. 1, 2023, hlm 10

<sup>25</sup> Raden Rosnawati, "Asesmen Formatif Informal Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika", Universitas Negeri Yogyakarta, 2022 hlm 20

setelah itu memberikan umpan balik berdasarkan hasil penilaian dan mengelolah hasil penilaian yang diperoleh.

### c. Bentuk Penilaian Formatif

Terdapat dua bentuk penilaian formatif dalam kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

#### a. Tes

Menurut Dunn dan Multi tes dalam penilaian formatif selain untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung juga memberikan Tes adalah salah satu jenis instrumen untuk mendapatkan informasi dan mengukur kemampuan siswa terhadap suatu kompetensi tertentu. umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran.<sup>26</sup>

Bentuk tes dalam pembelajaran dibedakan dalam dua bentuk yaitu tes subyektif dan tes obyektif.

- 1) Tes subektif umumnya dalam bentuk uraian, karena dalam penilaiannya sangat dipengaruhi oleh unsur subjektivitas penilai. Tes bentuk uraian merupakan sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian dengan kata-kata.<sup>27</sup>
- 2) Tes obyektif adalah tes yang terdiri dari bentuk benar salah, pilihan ganda, menjodohkan dalam isian Soal objektif sangat bervariasi bentuknya. Variasi yang bisa dibuat dari soal objektif adalah benarsalah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi dan jawaban singkat. Rangkuman tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan yang harus

---

<sup>26</sup> Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi, "*Penelitian Tahfidz Al-Quran: Konsep, Analisis dan Praktik*", (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), Hlm 40

<sup>27</sup> Ni Wayan Sri Darmayanti, I Komang Wisnu BudiWijaya, "*Evaluasi Pembelajaran Ipa*", (Bandung: Nilacakra,2020), hlm 73

dipilih ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes.

Nontes Menurut Hasyim, "Penilaian nontes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan tugas-tugas riil dalam proses pembelajaran. Contoh penilaian nontes banyak terdapat pada keterampilan menulis untuk bahasa, percobaan laboratorium sains, bongkar pasang mesin, teknik dan sebagainya". Hal ini berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh peserta tes tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa "menguji" peserta didik melainkan dilakukan dengan cara tertentu. Adapun beberapa jenis penilaian formatif nontes adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Terdapat observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi langsung merupakan teknik pengamatan secara langsung (tanpa instrumen) terhadap gejala yang diamati. Contohnya di sekolah dilakukan pengamatan yang merupakan aktivitas guru mencatat perkembangan peserta didik sebagai bentuk pengumpulan data. Dan observasi tidak langsung adalah observasi yang menggunakan instrument pengamatan.<sup>28</sup>

b) Skala

Skala merupakan alat untuk mengukur beberapa gejala atau hal tertentu pada diri. Hal-hal yang nilai tersebut meliputi norma, afektif, kegemaran, dan perhatian. Teknik ini dirancang dalam wujud butiran pernyataan untuk diberikan penilaian oleh orang-orang yang dikehendaki

---

<sup>28</sup> Emy Sohilait, "Evaluasi Pembelajaran Matematika", (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm 99-100

dalam sebuah penelitian atau keperluan. Akhir dari tes ini adalah diperolehnya data atau rentangan nilai yang sesuai dengan acuan yang dijadikan pedoman dalam penilaian.<sup>29</sup>

c) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat penilaian nontes yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya jawab sepihak atau dengan kata lain wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara terpimpin merupakan kegiatan wawancara yang pertanyaan serta kemungkinan jawabannya itu telah dipersiapkan pihak pewawancara, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan pewawancara. dan wawancara bebas adalah wawancara seperti ini responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara.

d) Kuisisioner

Kuisisioner atau angket merupakan suatu teknik atau cara memahami siswa dengan mengadakan komunikasi tertulis, yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden secara tertulis. Pada kuisisioner terdapat bagian yang mengandung data

---

<sup>29</sup> Subhayni, "Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia", (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm 28

identitas ialah bagian yang mengandung data tentang diri individu atau orang yang dikenai kuesioner tersebut, misalnya menyangkut nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Sedangkan bagian yang mengandung pertanyaan fakta atau opini ialah bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan fakta atau opini tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berbentuk tiga macam, yaitu pertanyaan yang tertutup, pertanyaan yang terbuka, dan pertanyaan yang terbuka dan tertutup.

1. Pertanyaan tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengarah ke jawaban yang spesifik. Biasanya jawaban untuk pertanyaan tertutup sangat pendek. Mungkin jawaban seperti “ya” atau “tidak”. Contoh pertanyaan tertutup, “Apakah Anda datang ke sini dengan bus hari ini?” jelas yang paling mungkin jawabannya adalah baik “Ya” atau “Tidak”.

3. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang efektif dalam mendorong kreativitas siswa kelas rendah karena pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri dalam menemukan jawaban beragam yang mungkin baru.

4. Pertanyaan terbuka dan tertutup

Pertanyaan yang terbuka dan tertutup (open and closed questions), merupakan campuran atau perpaduan kedua macam pertanyaan di atas. Dengan pertanyaan tertutup dan terbuka

semacam ini, responden memperoleh kesempatan untuk menjawab selain dari jawaban yang sudah disediakan. Bahkan sering kali responden dapat menjawab lebih dari satu pilihan.

#### **b. Teknik Penilaian Formatif**

Berikut adalah teknik penilaian yang menurut Wulandari dapat memudahkan aktivitas peserta dalam penilaian formatif yakni :<sup>30</sup>

1. Goal Checks Pada awal pelajaran, guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran (tujuan) dari pelajaran yang akan dibahas. Pada akhir pembelajaran mereka, mereka diberikan penilaian untuk menentukan apakah mereka memenuhi tujuan pembelajaran mereka dan seberapa baik mereka telah menyerap materi yang disediakan. Tujuan pada akhir tes dapat dibuat pada akhir setiap modul.
2. Diskusi Individu Peserta didik dan pendidik bertemu dan mendiskusikan terkait materi pembelajaran sehingga harapan kedepannya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidik akan menanyakan secara individu dengan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi aspek mana saja yang harus ditingkatkan oleh peserta didik.
3. Observasi Pendidik mengobservasi peserta didik ketika mereka menyelesaikan aktivitas belajardan menilai kecakapan dan dari masing-masing individu dalam proses pembelajaran.
4. Presentasi Kelompok Peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk membuat sebuah hasil diskusi materi pembelajran yang dibahas kemudian dipresentasikan kepada teman sekelasnya. Sebelumnya, peserta didik disiapkan dengan kriteria yang akan dinilai dalam menjelaskan informasi

---

<sup>30</sup> Firani Putri, Supratman Zakir, “Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka”, Dewantara, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol.2, 2023, hlm 17-18

yang didapatkan dalam proses pembelajaran.

5. Self-assessment Siswa didorong ketika merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri serta memilih taraf kecakapan atau keahlian mereka terhadap materi belajar. Jadi dapat disimpulkan teknik yang digunakan dalam penilaian formatif pada kurikulum merdeka adalah goal checks, diskusi individu, observasi, presentasi kelompok, dan self assessment.

**c. Prinsip Penilaian Formatif**

Beberapa prinsip yang mendukung pelaksanaan penilaian formatif, diantaranya:

- a. Penilaian formatif menggunakan proses pembelajaran berkelanjutan.
- b. Dalam melaksanakan tugasnya, siswa dapat menggunakan tulisan reflektif, tulisan teman sejawat, dan refleksi metakognitif dalam proses belajarnya.
- c. Terkait dengan keberhasilan siswa tidak hanya terbatas pada kinerja siswa dalam hal sikap, pemahaman, dan keuletan, melainkan juga mencakup motivasi, sikap, dan gaya belajar siswa di kelas.<sup>31</sup>

Menurut wiliam juniardi, prinsip penilaian formatif dalam kurikulum merdeka adalah bagian terpadu berasal proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, serta penyediaan informasi holistik, menjadi umpan balik pada guru, siswa, serta orang tua/wali supaya bisa memandu mereka saat memilih strategi pembelajaran selanjutnya. Dan menggunakan berbagai teknik atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.<sup>32</sup>

Menurut Sarwa, prinsip penilaian formatif yaitu membantu siswa untuk memperbaiki diri, melibatkan siswa dalam pelaksanaannya serta fokus pada proses

---

<sup>31</sup> Abduh, "Model Penilaian Formatif." (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019) hlm 30

<sup>32</sup> Wilyam Juniardi, "Prinsip Asesmen", Quiper Guru, Jakarta, 2023 hlm 3

belajar murid termasuk motivasi, gaya dan strategi belajar. Dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian formatif adalah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berfokus pada perkembangan peserta didik dan pengembangan kompetensi yang dipelajari.<sup>33</sup>

#### e. Karakteristik Penilaian Formatif

Berikut adalah karakteristik penilaian formatif dalam kurikulum merdeka:

- 1) Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Informasi perkembangan, penilaian formatif memberikan informasi tentang perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 3) Tidak menggunakan indeks angka, penilaian formatif tidak menggunakan indeks angka untuk mengukur pemahaman siswa.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan karakteristik penilaian formatif adalah:

- 1) Melibatkan peserta didik, penilaian formatif melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses pembelajaran.
- 2) Penilaian formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Menurut pusat asesmen pendidikan karakteristik penilaian formatif dalam kurikulum merdeka dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.<sup>34</sup> Ddilakukan di awal pembelajaran dapat membantu pemetaan

---

<sup>33</sup> Abduh, "Model Penelitian Formatif" (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019) hlm 30

<sup>34</sup> Permendikbudristek Nomor 21 tentang Standar Penilaian Pendidikan, jurnal pendidikan vol 1 no

kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan dalam menentukan indikator kinerja peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif.

Menurut Ahmad Heki Sujiatmiko karakteristik dari penilaian formatif adalah asesmen buatan guru yang paling orisinal. Dalam hal ini, memang sengaja dibuat oleh guru yang berperan sebagai asesor atau penilai hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

a) Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan karakteristik penilaian formatif adalah: Melibatkan peserta didik, penilaian formatif melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses pembelajaran. Penilaian formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Menurut pusat asesmen pendidikan karakteristik penilaian formatif dalam kurikulum merdeka dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat. Dan dilakukan di awal pembelajaran dapat membantu pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan dalam menentukan indikator kinerja peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Menurut Ahmad Heki Sujiatmiko karakteristik dari penilaian formatif adalah asesmen buatan guru yang paling orisinal. Dalam hal ini, memang sengaja dibuat oleh guru yang berperan sebagai asesor atau Teori Belajar.

1) Teori belajar menjelaskan bagaimana manusia belajar dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan dibentuk. Beberapa teori belajar yang

mendasari penilaian formatif antara lain:

Teori Behaviorisme: Teori ini menekankan pada peran penguatan dan hukuman dalam proses belajar. Penilaian formatif dapat digunakan untuk memberikan umpan balik positif dan negatif kepada siswa untuk membantu mereka belajar lebih efektif.<sup>35</sup>

Teori Kognitif: Teori ini menekankan pada proses internal yang terlibat dalam belajar, seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Penilaian formatif dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan, dan untuk mengidentifikasi kesalahpahaman yang mungkin mereka miliki.

Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan pada peran konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Penilaian formatif dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pengetahuannya sendiri

## 2) Teori Pengukuran

Teori pengukuran menjelaskan bagaimana alat ukur dirancang dan digunakan untuk mengukur konsep dan keterampilan. Beberapa teori pengukuran yang mendasari penilaian formatif antara lain:

Teori Validitas: Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Penilaian formatif harus dirancang untuk valid sehingga hasilnya dapat dipercaya dan akurat.

Teori Reliabilitas: *Reliabilitas* mengacu pada sejauh mana alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil. Penilaian formatif harus

---

<sup>35</sup> Menurut Djalil, dalam jurnal Muh. Ilyas Ismail, "Pengaruh Bentuk Penilaian", *Lentera Pendidikan*, Vol 15 No. 2 Desember 2012: 176

dirancang untuk *reliabel* sehingga hasilnya dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

### 3) Teori Umpan Balik

Teori umpan balik menjelaskan bagaimana umpan balik dapat digunakan untuk meningkatkan belajar. Beberapa teori umpanbalik yang mendasari penilaian formatif antara lain:

- a. Teori Umpan Balik *Deskriptif*: Teori ini menekankan pada pentingnya memberikan umpan balik yang *spesifik* dan *deskriptif* kepada siswa. Penilaian formatif harus memberikan umpan balik yang jelas dan mudah dipahami kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka perbaiki.
- b. Teori Umpan Balik *Berorientasi Tujuan*: Teori ini menekankan pada pentingnya menghubungkan umpan balik dengan tujuan pembelajaran. Penilaian formatif harus memberikan umpan balik yang membantu siswa untuk memahami bagaimana mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran.
  - a) Penilaian kelas: Guru dapat menggunakan penilaian formatif untuk memantau kemajuan belajar siswa selama pelajaran dan untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu.
  - b) Penilaian tugas: Penilaian formatif dapat digunakan untuk menilai tugas siswa dan untuk memberikan umpan balik yang membantu mereka untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.
  - c) Penilaian diri: Siswa dapat menggunakan penilaian formatif untuk menilai kemajuan belajar mereka sendiri dan untuk

mengidentifikasi area yang perlu mereka perbaiki.

#### **f. Pentingnya Memahami Landasan Teori Formatif**

Memahami landasan teori formatif sangat penting bagi para guru dan pendidik lainnya yang terlibat dalam penilaian formatif. Pengetahuan tentang teori formatif dapat membantu mereka untuk memilih teknik penilaian yang tepat: Teknik penilaian harus dipilih berdasarkan teori yang sesuai dengan tujuan penilaian. Merancang penilaian formatif yang efektif: Penilaian formatif harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teori yang mendasarinya.

Memberikan umpan balik yang efektif: Umpan balik harus diberikan dengan cara yang sesuai dengan teori umpan balik. Meningkatkan kualitas pembelajaran: Pemahaman tentang teori formatif dapat membantu para guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas mereka.<sup>36</sup>

#### **g. Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan pendekatan yang memadukan antara IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Landasan teori yang mendasari pembelajaran IPAS meliputi teori-teori dari kedua bidang tersebut, serta teori integrasi antar disiplin ilmu. Berikut beberapa teori utamanya:

##### 1) Teori dari Pembelajaran IPA

a) Teori Konstruktivisme: Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. (Sama seperti pada pembelajaran IPA).

b) Teori Pembelajaran Penemuan: Siswa didorong untuk menemukan

---

<sup>36</sup> Menurut djalil , Dalam jurnal Muh, Iilyas Ismail, “ Pengaruh Bentuk Penilaian”. *Lentera Pendidikan*, Vol 15 tahun 2017 hlm 6

sendiri konsep melalui penyelidikan dan pemecahan masalah. (Sama seperti pada pembelajaran IPA).<sup>37</sup>

- c) Teori Pembelajaran Berbasis *Inquiry*: Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, merencanakan investigasi, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan. (Sama seperti pada pembelajaran IPA)

## 2) Teori dari Pembelajaran IPS

- a) Teori Pembelajaran Sosial: Belajar terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Siswa dapat belajar konsep IPS melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau studi kasus.
- b) Teori Pembelajaran Kewarganegaraan: Siswa didorong untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPAS dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan keterampilan tersebut.
- c) Teori Pembelajaran Kritis: Siswa didorong untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, menganalisis informasi dari berbagai perspektif, dan membentuk opini mereka sendiri. Pembelajaran IPAS dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini.

## 3) Teori Integrasi Antar Disiplin Ilmu

- a) Teori *Transfer* Belajar: Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam satu bidang studi dapat diterapkan ke bidang studi lainnya. Pembelajaran IPAS bertujuan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep IPA dan IPS, serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

---

<sup>37</sup> Abdul Ghani dan Ifda Nur, *Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*.(Karawang.2022) hlm 43

- b) Teori Pendekatan Holistik: Pengetahuan tidak terbagi-bagi ke dalam disiplin ilmu yang terpisah, tetapi saling terkait dan membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang dunia. Pembelajaran IPAS membantu siswa melihat dunia secara holistik dan memahami hubungan
- 4) Penerapan Landasan Teori dalam Pembelajaran IPAS
- a) Pembelajaran berbasis proyek: Siswa mengerjakan proyek yang mengharuskan mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari kedua bidang IPA dan IPS. Misalnya, siswa dapat meneliti dampak pemanasan global terhadap kehidupan masyarakat di suatu daerah.
- b) Studi kasus: Siswa menganalisis kasus nyata yang melibatkan isu-isu yang berkaitan dengan IPA dan IPS, seperti pengelolaan sumber daya alam, polusi lingkungan, atau perkembangan teknologi dan dampak sosialnya.
- c) Simulasi: Siswa berpartisipasi dalam simulasi yang memungkinkan mereka untuk berperan sebagai tokoh dalam suatu peristiwa sejarah atau berperan sebagai ilmuwan yang sedang menyelidiki suatu fenomena alam.

### 1. Manfaat Pembelajaran IPAS

Mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia  
 Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah  
 Mendorong kreativitas dan kolaborasi antar siswa  
 Memotivasi siswa untuk belajar dengan melihat keterkaitan antar bidang ilmu  
 Mempersiapkan siswa untuk menghadapi persoalan kehidupan nyata yang *kompleks*  
 Dengan memadukan teori-teori dari pembelajaran IPA, IPS, dan integrasi antar

disiplin ilmu, pembelajaran IPAS diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang cerdas, peduli lingkungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. ngan antara manusia, alam, dan masyarakat.<sup>20</sup>

## 2. Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar ialah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk menyampaikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum sebagai evaluasi dan belajar artinya bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar.<sup>38</sup>

Menurut Eko Risdianto yang dikutip oleh Julianti mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.<sup>39</sup>

Kurikulum merdeka belajar ialah salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi siswa. Kemandirian pada artian bahwa setiap

---

<sup>38</sup> Yasmansyah, "Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol 1, No 1, Tahun 2022, hlm 30

<sup>39</sup> Juliati Boang Manalu, Purnando Sitohang, Netty Heriwati Henrika Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar", Mahesa Center, Volume 1 | Nomor 1, 2022, hlm 81-82

peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal juga non formal. <sup>40</sup>Hakikat kurikulum merdeka merupakan pendidikan yang berdasarkan di kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik mempunyai bakat dan minat masing-masing.

Kurikulum merdeka dalam pembelajaran bagi guru dapat dipahami sebagai sarana melatih guru untuk berpikir, berkarya, dan mengenali atau mengantisipasi perubahan dunia (menjalani hari yang sesuai). Dan esensi dari sebuah kurikulum merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing.

Menurut Nuraini kurikulum merdeka merupakan kurikulum pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana pengajar memiliki keleluasaan untuk menentukan berbagai perangkat ajar ketika pembelajaran dapat diadaptasi menggunakan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak terikat dengan konten mata pelajaran tetapi mengarah untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran diarahkan untuk mencapai sebuah capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat di konten mata pelajaran.

Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud berfokus pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi siswa di fasenya dampaknya peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna serta menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui aktivitas proyek menyampaikan peluang lebih luas pada

---

<sup>40</sup> Mulik Cholilah dkk, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Abad 21", Universitas PGRI Abi Buana Surabaya Vol 1, No 02 (2023), hlm 59

peserta didik untuk aktif mengeksplorasi informasi dan untuk mendukung pengembangan karakter serta kompetensi profil pelajar pancasila.<sup>41</sup> Dalam kurikulum merdeka penilaian formatif pada proyek profil pelajar pancasila dapat dilakukan dengan beberapa carasesama pendidik, peserta didik secara pribadi (*self assesment*), sesama peserta didik (*peer assesment*), mitra satuan pendidikan dalam proyek misalnya orang tua dan narasumber proye Tujuan dari kurikulum merdeka ialah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu.<sup>42</sup> Adanya kurikulum ini akan mengarahkan pada pengembangan potensi serta kompetensi siswa. Kurikulum ini berfungsi untuk menyebarkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dibuat dengan relevan serta interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan menghasilkan proyek. Pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi peserta didik dan untuk menjawab tantangan zaman yang terus maju dengan menjunjung nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Berikut ini adalah perencanaan dan pelaksanaan pada kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut : <sup>43</sup>

- 1) Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka Perencanaan pembelajaran kurikulum mandiri berupa perangkat pembelajaran yang

---

<sup>41</sup> Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,Penerbit: Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar"1, no. 1 (2021), hlm 135–142. 49 I Komang Wahyu Wiguna, Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm 18

<sup>42</sup> nnisa Rohimah Hasri Hasibuan, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis", Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 6, 2022, hlm 74

<sup>43</sup> Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4, 2022 hlm 7174.

sesuai dengan pedoman pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, yaitu menganalisis hasil capaian pembelajaran (CP) untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, merencanakan penilaian diagnostik, dan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum mandiri. tahapan pencapaian dan karakteristik siswa serta perencanaan penilaian formatif dan sumatif.

- 2) Pada penyusunan modul ajar, pengajar membutuhkan adanya strategi dalam pengembangan modul ajar. Strategi itu diantaranya yaitu memenuhi kriteria yang sudah ada dan aktivitas pembelajaran dalam modul ajar sinkron menggunakan prinsip pembelajaran dan asesmen. Kriteria penyusunan modul ajar terdiri dari esensial yaitu setiap muatan pembelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar serta lintas disiplin ilmu. Menarik, bermakna, dan menantang sebagai pengajar bisa menumbuhkan minat pada peserta didik dan menyertakan siswa secara aktif pada proses pembelajaran serta kegiatan pembelajaran harus mempunyai keterkaitan dengan fase belajar siswa (fase 1, fase dua, fase
- 3) Pada perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka ketika menyusun modul ajar, untuk mekanisme atau langkah-langkah yang wajib dilakukan oleh guru. Menurut Sufyadi langkah-langkah tersebut mencakup analisis kondisi dan kebutuhan guru, siswa, dan satuan Pendidikan, identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar Pancasila, tentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar, susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, aplikasi pembelajaran, serta penilaian dan tindak lanjut.

4) Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka Pada proses pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah penggerak mengacu di profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bisa berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Pembelajaran kurikulum merdeka hendaknya dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa dan capaian pembelajaran. oleh sebab itu prinsip-prinsip serta mekanisme pembelajaran kurikulum merdeka dan sudah seharusnya dipahami oleh guru, fasilitator, ketua sekolah, pengawas sekolah serta tenaga kependidikan lain. Adapun konsep pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :<sup>44</sup>

- a. Pada Kurikulum Merdeka yaitu kerangka pengembangan pembelajaran merupakan siklus yang berkesinambungan.
- b. Kurikulum Mereka meliputi pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar serta asesmen kompetensi minimal dan mengklaim ruang yang lebih leluasa bagi pendidik dalam merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen yang tepat menggunakan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- c. Pada kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila berperan sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan serta pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, serta asesmen kurikulum operasional serta ATP mempunyai fungsi yang sama seperti pada silabus, yaitu menjadi acuan perencanaan pembelajaran. Bila satuan pendidikan mempunyai kurikulum operasional serta ATP pengembangan perangkat modul ajar bisa merujuk pada kedua dokumen tersebut. Modul

---

<sup>44</sup> Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, hlm 7176.

ajar ialah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, serta panduan yang dirancang secara sistematis serta menarik. Modul ajar disusun sesuai menggunakan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari. dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang.

## **B. Kajian penelitian yang relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pada penelitian kali ini. ada beberapa jurnal dan skripsi terdahulu yang di jadikan sebagai bahan kajian literatur yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah berjudul “Implementasi Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran IPA Kelas VI di MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami formatifitas lembar kerja IPA. Persamaan dengan penelitian terdahulu mengkaji penilaian formatif. Dan perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa proses umpan balik formatif yang telah dilakukan guru melibatkan dua langkah: pertama, memberikan umpan balik terhadap hasil yang diperoleh siswa dari umpan balik formatif, kedua guru melakukan refleksi terhadap umpan balik formatif yang telah dilakukan.<sup>45</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Qudriyatu IMunawaroh dengan judul “Pengaruh Penerapan Evaluasi Formatif Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Kelas VIII MTs Komplek Kabupaten Cirebon” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan evaluasi formatif terhadap kemampuan pemahaman

---

<sup>45</sup> Uswatun Hasanah, “*Implementasi Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran Ipa kelas VI di MI Mhammadiyah Karanglewes Kidul Kecamatan Banyumas*”. Skripsi, (Purwokerto: IAIN Puwokerto, 2019), Hlm 70.

matematika. Persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama mengkaji penilaian formatif. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran yang diteliti. Kesimpulan penelitian ini adalah mengkaji pemahaman siswa setelah diterapkan penilaian formatif.<sup>46</sup>

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, lalu Parhanuddin dengan judulnya yaitu “Assesment Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka” tujuan dari penelitian ini yaitu asesmen formatif dilaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki visi yang besar yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia dan berkualitas. Persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama mengkaji penilaian dalam kurikulum merdeka terutama penilaian formatif. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian yang digunakan dan dalam penelitian ini membahas semua jenis penilaian dalam kurikulum merdeka.<sup>47</sup>
4. Skripsi, Penelitian oleh Isti'maalul Muaffa (2024) menyoroiti pelaksanaan asesmen formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Islam An-Nawawiyah, Rembang. Dalam studi kualitatif deskriptif ini, ditemukan bahwa guru menyusun teknik asesmen formatif dengan langkah tindak lanjut yang konkret: guru menyediakan pendampingan tambahan di luar jam sekolah bagi siswa yang belum memahami materi secara sempurna. Guru juga merancang tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) serta modul ajarnya secara terstruktur dan sesuai. Penelitian ini menunjukkan bagaimana penilaian formatif menjadi alat diagnostik awal sekaligus sarana diferensiasi

---

<sup>46</sup> Qudriyatul Munawaroh, “Pengaruh Penerapan Evaluasi Formatif Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Kelas VIII Mts Komplek Kabupaten Cirebon”, (Cirebon : Lain Syehk Nurjati Cirebon) hlm3

<sup>47</sup> Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, Lalu Parhanuddin, “Pendidikan, Dasar, and Merdeka”, Pena Anda, 2023, hlm 5

pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.<sup>48</sup>

5. Skripsi, Penelitian Nabilah Wanda dan Khamidah (2025) mengkaji implementasi evaluasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di kelas IV MI Salafiyah Cipari, Kabupaten Cilacap, pada tahun pelajaran 2024/2025. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa guru telah merencanakan asesmen (termasuk formatif) dan menyelaraskan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, mereka menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, sarana-prasarana, serta kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata asesmen formatif dalam IPAS serta tantangan operasional yang perlu ditangani.<sup>49</sup>

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam memandang penilaian formatif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Esensi penilaian formatif terletak pada pemberian umpan balik yang berkelanjutan sehingga guru dan peserta didik dapat mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi telah diperoleh. Penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa asesmen formatif dalam pembelajaran IPAS digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memberikan pendampingan tambahan, serta memastikan pemahaman konsep sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Selain itu, penilaian formatif harus terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran seperti RPP, ATP, atau modul ajar, sehingga pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan

---

<sup>48</sup> Isti'maalul Muaffa, *Asesmen Formatif pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam An-Nawawiyah Rembang* (skripsi, STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024)

<sup>49</sup> Nabilah Wanda dan Khamidah, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV MI Salafiyah Cipari Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2024/2025* (skripsi, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri, 2025)

instruksional yang telah ditetapkan. Dengan demikian, persamaan utama dari penelitian-penelitian ini adalah bahwa penilaian formatif berperan sebagai strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka melalui pemberian umpan balik yang efektif, pembelajaran berdiferensiasi, serta pencapaian kompetensi yang lebih optimal.

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu yang secara khusus berfokus pada implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dari sisi keluasan, penelitian ini lebih terfokus pada penilaian formatif saja dengan ruang lingkup sempit pada satu mata pelajaran dan satu jenjang tertentu. Dari sisi tujuan, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara detail implementasi penilaian formatif di kelas IV IPAS sekaligus mengidentifikasi kendala nyata yang dihadapi guru sehingga hasilnya dapat memberikan masukan praktis untuk perbaikan pembelajaran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Desain Penelitian**

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian lapangan (*field research*), adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan, dengan cara mendatanginyasecara langsung.

Pendekatan yang peneliti lakukan bersifat kualitatif. Artinya, upaya untuk menyajikan dunia sosial, perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Pendekatan kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>50</sup>

##### **2. Tempat Dan Waktu Penelitian**

SDN 22 Rejang Lebong Desa Sumber Bening Kabupaten Rejang Lebong Kecamatan Selupu Rejang, Jln. Lintas Curup Lubuklinggau.

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan peserta didik kelas IV.

##### **2. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).

###### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan

---

<sup>50</sup> Abdul Ghani dan Ifda Nur, *Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*.(Karawang.2022) hlm 43

peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah guru IPA kelas IV dan peserta didik kelas IV.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wali kelas IV.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode- metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah ditentukan. Adapun observasi dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian formatif pembelajaran IPAS kelas IV SDN 22 Reajang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Adapun yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru IPAS kelas IV peserta didik kelas IV, wali kelas IV, dan kepala SDN 22 Reajang Lebong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung

ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Adapun dokumen yang telah peneliti dapatkan antara lain berupa silabus pembelajaran IPAS, kelas IV, RPP pembelajaran IPA kelas IV, dokumen penilaian formatif IPAS kelas IV, dan foto kegiatan penilaian formatif IPAS kelas IV.

#### **A. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

##### **a. Data Reduction (Reduksi data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>51</sup>

##### **b. Data Display (Penyajian data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>52</sup>

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>53</sup> Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap.

## B. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dan menjadi poin penting untuk dapat mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapat keabsahan data. triangulasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menghilangkan keraguan akan kebenaran informasi yang didapat dari penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teori dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan triangulasi dengan membandingkan kenyataan atau hasil data dengan memanfaatkan dua teori atau lebih yang relevan sehingga dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Triangulasi teori dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan beberapa perbedaan antara kenyataan sewaktu mengumpulkan data dengan berbagai pandangan beberapa teori, dalam penelitian ini dilakukan analisis sejak dilakukan pengumpulan data sampai

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, 7.

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, 9.

berakhir penulisan.<sup>54</sup>

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti menguji sebuah data yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda terhadap sumber data yang sama untuk mengungkap suatu data. Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan beberapa teknik terkait teacher belief dan praksis guru yaitu observasi kelas, wawancara, dan observasi.<sup>55</sup> Langkah yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam triangulasi teknik yaitu mengecek data antara hasil observasi dengan wawancara untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Kebenaran informasi dari teknik perolehan data dalam memperoleh data terkait dengan praksis guru maka peneliti melakukan observasi kelas dan wawancara terhadap subyek penelitian serta memperkuat bukti melalui dokumentasi penelitian, berbagai sumber yang dituju akan menjawab beberapa permasalahan penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 32.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Tempat Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan seluruh hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 22 Rejang Lebong, yang terletak di Desa Sumber Bening Dusun II, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Sebelum membahas hasil penelitian secara mendalam, penting untuk memahami kondisi objektif wilayah penelitian. Hal ini meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi tenaga pengajar, serta keadaan siswa yang ada di sekolah tersebut.

##### **1. Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SDN Negeri 22 Rejang Lebong Tahun Berdiri 1955

NSS/NPSN : 101260206005/10700855

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

Jenjang/Akreditasi : SD (Sekolah Dasar)/B

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Desa Sumber Bening Dusun II Kode Pos 39153

Kecamatan : Kec. Selupu Rejang

Kabupaten : Kab. Rejang Lebong

Provinsi : Bengkulu

Negara : Indonesia

##### **2. Sejarah Singkat SD Negeri 22 Rejang Lebong**

Sekolah Dasar Negeri 22 Rejang Lebong didirikan pada tahun 1955 dengan nama awal Sekolah Dasar Negeri, yang didirikan oleh masyarakat Desa Sumber Bening dan akhirnya diakui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini terletak di Desa Sumber Bening, dengan tanah untuk pembangunannya dihibahkan oleh masyarakat setempat, seluas 4.106 m<sup>2</sup>.

Pembangunan dan penentuan lokasi sekolah ini dipimpin oleh Bapak Paimin Suwiryo (Sesepuh Desa), dengan Kepala Desa pada masa itu, Bapak Muhtar (Alm). Awalnya, lokasi pembangunan sekolah adalah lahan untuk Balai Desa, namun karena luasnya lahan, pemerintah desa memutuskan untuk menukar lokasi balai desa dengan lokasi pembangunan sekolah.

Pada awalnya, bangunan sekolah terdiri dari dua lokal kelas yang atapnya terbuat dari ilalang, dinding bambu, dan lantainya masih berupa tanah. Dua lokal tersebut digunakan untuk menampung sekitar 30 siswa. Pada saat itu, tenaga pendidik yang tersedia hanya 3 orang, yaitu Bapak Sukardi sebagai kepala sekolah, dan dua guru lainnya sebagai pengajar.

Pada tahun 1976, sekolah ini mengalami kerusakan akibat bencana alam angin topan, yang menyebabkan bangunan roboh. Proses belajar mengajar terhenti sementara dan dipindahkan ke balai desa Sumber Bening. Pada pertengahan tahun 1976, sekolah ini mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat berupa SD Inpres dengan bangunan semi permanen.

Setelah pembangunan selesai, siswa yang sebelumnya belajar di balai desa dipindahkan kembali ke sekolah tersebut untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 1979, sekolah ini menerima bantuan berupa satu unit gedung belajar dengan kepala sekolah pada waktu itu, Bapak Sarif (Alm), dan jumlah siswa sekitar 130 orang. Pada tahun 1980, sekolah ini terbagi menjadi dua lokasi: satu sebagai SD Negeri dan satu lagi sebagai SD Inpres. SD Negeri menjalankan kegiatan belajar di sore hari, sementara SD Inpres di pagi hari. SD Inpres dipimpin oleh Bapak Suwandi (Alm), sementara SD Negeri dipimpin oleh Bapak Sarif Ali (Alm). Pada tahun 1982, SD Negeri mendapat bantuan dari pemerintah Jepang dan menjadi SD Lengkap dengan

nama Sekolah Dasar Negeri Sumber Bening. Pada tahun 1983, SD Inpres berubah nama menjadi SD Negeri No. 33 Sumber Bening, sedangkan SD Negeri menjadi SD Negeri 48 Sumber Bening, dengan SD Negeri 33 terletak di depan dan SD Negeri 48 di belakang.

Seiring berjalannya waktu, nama sekolah ini berubah menjadi SDN 22 Rejang Lebong pada tahun 2016 dan telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali. Saat ini, SD Negeri 22 Rejang Lebong dipimpin oleh Bapak Hanafi, M.Pd, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah hingga sekarang. Dengan harapan ke depannya, SD ini dapat meraih akreditasi yang lebih baik, terus maju, berkualitas, dan dapat mengharumkan nama Desa Sumber Bening.<sup>56</sup>

### **3. Visi dan Misi SD Negeri 22 Rejang Lebong**

#### **a. Visi**

“Mewujudkan sekolah yang beriman, bertaqwa, unggul, berprestasi, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan karakter bangsa”.

#### **b. Misi**

1. Menunjukkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menciptakan kompetensi siswa yang kreatif.
3. Menumbuhkan selalu rasa cinta terhadap bangsa dengan nilai-nilai luhur dan karakter bangsa.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
5. Menciptakan sekolah yang indah, rapi dan nyaman.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Website SD Negeri 22 Rejang Lebong <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DDFC2862609126E04C13>, diakses pada 27 Oktober 2025.

<sup>57</sup> Dokumentasi SD Negeri 22 Rejang Lebong, diambil hari Selasa, Tanggal 27 Mei 2025.

#### 4. Struktur Jabatan/Tugas Guru dan Karyawan

**Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik di SD Negeri 22 Rejang Lebong**

No	Nama	NIP	L/P	Jabatan
1.	Basuki, M.Pd	196806041994091001	L	Wakil Kurikulum
2.	Pariyah, S.Pd	196611021986042002	P	Guru Umum
3.	Kusman, S.Pd	196704031987031005	L	Guru Umum
4.	Jaikem, S.Pd	1966 05151988032008	P	Guru Umum
5.	Boini, S.Pd.SD	196812011993042001	P	Guru Umum
6.	Farida, S.Pd	196604241988022002	P	Guru Umum
7.	Rozali, S.Pd	196606281988091005	L	Guru Umum
8.	M. Syafiq, S.Ag	197402172005011004	L	Guru Agama
9.	Suryani, S.Pd.SD	198209102005022002	P	Guru Umum
10.	Khurun Nisa, S.Pd.SD	198303192008042002	P	Guru Umum
11.	Chikita Trisna, S.Pd	198903192023212007	P	Guru Umum
12.	Niken Renata, S.Pd.I	-	P	Guru Umum
13.	Niki L. Pratiwi, S.Pd	-	P	Guru Umum
14.	Jasinta Diti Tri, S.Pd	-	P	Guru Umum
15.	Toni Hartono, S.Pd.I	-	L	Guru Umum/TU
16.	Masita Septyani, S.Pd.I	-	P	TU
17.	Munajat	-	L	Penjaga Sekolah
18.	Dwi Amanda	-	L	Penjaga Sekolah

## 5. Siswa

**Tabel 4. 2 Data Siswa SD Negeri 22 Rejang Lebong**

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Seluruhnya		
		L	P	JML
1	2	28	25	53
2	2	33	20	53
3	2	36	21	57
4	2	20	22	42
5	1	18	11	29
6	2	30	29	59
Jumlah		165	128	293

## 6. Data Ruang Kelas

**Tabel 4. 3 Data Ruang Kelas SD Negeri 22 Rejang Lebong**

Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan	Kondisi
Ruang Kelas 1A	1	Baik
Ruang Kelas 1B	1	Baik
Ruang Kelas 2A	1	Baik
Ruang Kelas 2B	1	Baik
Ruang Kelas 3A	1	Baik
Ruang Kelas 3B	1	Baik
Ruang Kelas 4A	1	Baik
Ruang Kelas 4B	1	Baik
Ruang Kelas 5	1	Baik
Ruang Kelas 6A	1	Baik
Ruang Kelas 6B	1	Baik

## 7. Data Bangunan Lainnya

**Tabel 4. 4 Data Bangunan di SD Negeri 22 Rejang Lebong**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	11	Baik

2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang IT	1	Baik
6.	UKS	1	Baik
7.	Ruang TU	1	Baik

## 8. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana SD Negeri 22 Rejang Lebong**

No.	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
2.	Lapangan Bola Volly	1	Baik
3.	Papan Tulis	14	Baik
4.	Buku siswa	967	Baik
5.	Buku guru	100	Baik
6.	Koleksi Buku Perpustakaan	1545	Baik
7.	Alat peraga	20	Baik <sup>58</sup>

## B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data dilakukan di SD Negeri 22 Rejang Lebong selama bulan September– Oktober 2025. Setiap teknik dilakukan secara bertahap dan saling melengkapi agar hasil penelitian lebih akurat dan valid.

### 1. Observasi

Tahap pertama adalah observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas IV untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana

<sup>58</sup> Dokumentasi SD Negeri 22 Rejang Lebong, diambil hari Selasa, Tanggal 27 Mei 2025

guru menerapkan penilaian formatif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan dua kali selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada observasi pertama, peneliti mencatat bagaimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan instruksi, serta menggunakan pertanyaan lisan untuk mengukur pemahaman siswa. Guru juga memberikan kuis sederhana untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan, meskipun masih ada beberapa yang pasif dan membutuhkan bimbingan.

Pada observasi kedua, fokus pengamatan diarahkan pada penerapan penilaian formatif melalui diskusi kelompok kecil dan tugas harian. Guru memantau kerja sama antar siswa dan menilai hasil diskusi menggunakan rubrik sederhana. Peneliti juga mencatat bagaimana guru memberikan , seperti pujian dan saran perbaikan. Berdasarkan catatan, metode ini membuat siswa lebih aktif, meskipun sebagian masih perlu dorongan untuk berpartisipasi.

Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Kejelasan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Penggunaan instrumen atau lembar kerja dalam penilaian.
3. Keterlibatan siswa dalam kegiatan penilaian.
4. Kecepatan dan kejelasan guru dalam memberikan umpan balik.

## 2. Wawancara

Teknik kedua adalah wawancara, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pemahaman, strategi, kendala, dan persepsi guru serta siswa terhadap penilaian formatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan umum, namun narasumber tetap bebas memberikan jawaban yang lebih luas.

### a. Wawancara dengan Guru

Guru wali kelas IV, Ibu Boini, S.Pd, menjelaskan bahwa penilaian formatif merupakan penilaian berkelanjutan yang dilakukan selama proses pembelajaran, bukan hanya di akhir. Menurut beliau, tujuan utama penilaian formatif adalah untuk mengetahui perkembangan siswa agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Beliau menyampaikan:

“Penilaian formatif ini bukan hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi untuk melihat perkembangan dan pemahaman siswa secara berkelanjutan. Dari sini saya bisa tahu apakah siswa sudah paham atau belum, sehingga bisa segera mengambil tindakan.”

Guru lain juga menambahkan bahwa penilaian formatif membantu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

### b. Wawancara dengan Siswa

Peneliti juga mewawancarai empat siswa kelas IV (dua laki-laki dan dua perempuan). Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka selama

mengikuti pembelajaran dengan penilaian formatif. Sebagian siswa mengaku merasa lebih diperhatikan saat guru memberikan umpan balik langsung. Ada yang menyatakan bahwa kuis sederhana membuat mereka lebih termotivasi belajar. Namun, beberapa siswa juga merasa bingung ketika mendapat tugas dengan bentuk yang berbeda dari biasanya.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat penilaian formatif, baik dalam peningkatan pemahaman maupun motivasi belajar.

### **3. Dokumentasi**

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dengan bukti nyata. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Modul ajar dan perangkat pembelajaran yang dibuat guru.
2. Lembar penilaian harian siswa.
3. Data absensi siswa.
4. Foto kegiatan pembelajaran saat guru melaksanakan penilaian formatif.
5. Data sarana dan prasarana sekolah yang mendukung Kurikulum Merdeka.

Dokumentasi ini menjadi bukti pendukung bahwa penilaian formatif benar-benar diterapkan di kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, bukan hanya sebatas konsep.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai metode

seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari berbagai sumber, yaitu guru dan siswa. Tujuan penerapan triangulasi ini adalah agar data yang dihasilkan lebih objektif, menyeluruh, dan dapat dipercaya. Melalui triangulasi metode, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan pertanyaan lisan dan diskusi kelompok sebagai bagian dari penilaian formatif. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa penilaian formatif dilakukan di setiap pertemuan dengan cara yang bervariasi, serta diperkuat oleh bukti dokumentasi berupa modul ajar dan rubrik penilaian. Selanjutnya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antara guru dan siswa.

Guru menjelaskan bahwa penilaian formatif membantu memberikan umpan balik secara cepat, sedangkan siswa mengaku merasa lebih diperhatikan ketika guru melakukan penilaian langsung. Kesamaan pandangan ini menunjukkan bahwa penilaian formatif benar-benar diterapkan di kelas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak pasif, hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa masih bingung terhadap bentuk penilaian baru, dan hasil dokumentasi memperlihatkan nilai kuis harian yang masih rendah. Ketiga temuan tersebut saling menguatkan dan menunjukkan konsistensi data, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian**

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif di kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong telah berjalan dengan baik. Guru secara aktif memberikan pertanyaan, latihan, dan kegiatan evaluasi sederhana selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperkuat hasil

observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa guna mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian formatif diterima dan dirasakan oleh peserta didik di kelas.

## **1. Bagaimana implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong ?**

### **a. Perencanaan Penilaian Formatif**

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memberikan tanggapan yang beragam namun memiliki kesamaan pandangan bahwa guru selalu menginformasikan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penilaian. Salah satu siswa menyatakan,

“Iya, guru menyampaikan dan memberitahu kami sebelum penilaian dilakukan.”<sup>59</sup>

Siswa lainnya menuturkan,

“Guru menyampaikan terlebih dahulu kalau nanti akan ada penilaian, supaya kami bisa belajar dan siap.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lain yang mengatakan,

“Guru menginformasikan kepada kami bahwa akan diadakan penilaian supaya kami bisa bersiap.”<sup>61</sup>

Sedangkan siswa keempat menambahkan,

“Guru selalu menyampaikan sebelum melakukan penilaian.”<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan tahap perencanaan penilaian formatif secara terbuka dan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>61</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>62</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

komunikatif, dengan memberikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka siap menghadapi penilaian. Transparansi ini penting untuk membangun rasa tanggung jawab dan kesiapan belajar pada diri siswa.

Selain itu, ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan siswa ketika guru memberitahu akan dilakukan penilaian formatif, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif. Seorang siswa menyatakan,

“Saya merasa siap ketika guru memberitahu akan ada penilaian.”<sup>63</sup>

Dua siswa lainnya menuturkan,

“Biasa saja, karena penilaian sudah sering dilakukan.”<sup>64</sup>

Sementara itu, seorang siswa menyampaikan,

“Saya merasa senang karena bisa tahu seberapa jauh saya paham dengan pelajaran.”<sup>65</sup>

Dalam hal penyampaian bentuk penilaian formatif, para siswa juga mengakui bahwa guru menjelaskan bentuk soal yang akan digunakan sebelum penilaian dilaksanakan. Seorang siswa menjelaskan,

“Guru mengatakan penilaiannya dalam bentuk pilihan ganda.”<sup>66</sup>

Siswa lainnya menyampaikan,

“Biasanya guru menyampaikan bahwa penilaiannya dalam bentuk esai.”<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>64</sup> Wawancara dengan Della, dan Indra Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>65</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>66</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>67</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

Sedangkan siswa ketiga menuturkan,

“Guru menyampaikan, kadang pilihan ganda dan kadang juga esai.”<sup>68</sup>

Adapun siswa keempat mengatakan,

“Kalau saya tidak diberitahu secara langsung, tapi saya menanyakannya kepada guru dan dijelaskan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memberikan informasi mengenai waktu pelaksanaan, tetapi juga menjelaskan bentuk dan jenis penilaian formatif yang akan digunakan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk memahami bentuk penilaian sehingga mereka tidak merasa kebingungan atau tertekan saat pelaksanaan berlangsung.

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan penilaian formatif dengan baik, dimulai dari pemberitahuan kepada siswa, penyampaian bentuk penilaian, hingga menciptakan suasana yang mendukung kesiapan belajar. Perencanaan yang matang ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan penilaian formatif yang efektif, sehingga penilaian tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkembang dan memahami kemampuan mereka secara lebih mendalam.

Dalam hal strategi pelaksanaan penilaian formatif, guru menjelaskan bahwa penilaian dilakukan dengan berbagai cara sesuai

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>69</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Salah satu guru menyampaikan,

“Biasanya saya memberikan LKPD atau soal-soal yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai bahan latihan dan penilaian.”<sup>70</sup>

Guru lainnya menjelaskan bahwa penilaian dilakukan setelah menyelesaikan penyampaian materi pembelajaran agar siswa dapat langsung mengerjakan soal sesuai dengan topik yang baru saja dipelajari. Strategi ini membantu guru menilai pemahaman siswa secara langsung dan memberikan gambaran tentang sejauh mana materi dapat diserap oleh peserta didik. Selain itu, guru juga menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, seperti saat berdiskusi, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian formatif yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa di kelas.

Adapun dalam hal kesiapan instrumen penilaian, guru mengaku telah mempersiapkan alat penilaian sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah seorang guru mengatakan,

“Biasanya ada instrumen penilaian yang kami siapkan, tetapi karena sudah tersedia di buku pembelajaran, maka kami mengikuti pedoman yang ada di buku tersebut.”<sup>71</sup>

Guru lainnya menambahkan bahwa,

“Instrumen penilaian tetap kami siapkan sebelum kegiatan, agar pelaksanaan penilaian berjalan lancar dan sesuai tujuan pembelajaran.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan khoiril Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>71</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025.

<sup>72</sup> Wawancara dengan khoiril Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat penilaian seperti LKPD, soal latihan, serta rubrik penilaian sederhana, baik berdasarkan pedoman buku ajar maupun hasil penyusunan pribadi.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa guru telah memahami pentingnya perencanaan penilaian formatif dalam mendukung proses pembelajaran. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: (1) waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran, (2) strategi penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (3) penyediaan instrumen penilaian yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan penilaian formatif secara sistematis dan terarah. Penilaian dilakukan secara rutin setelah pembelajaran, menggunakan strategi yang menilai baik hasil maupun proses belajar siswa, serta disertai dengan instrumen penilaian yang mendukung pelaksanaan kegiatan di kelas. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh guru berperan penting dalam memastikan bahwa penilaian formatif berjalan efektif dan memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Pelaksanaan Penilaian formatif

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa guru sering memberikan pertanyaan dan latihan selama proses pembelajaran berlangsung. Ardian ramadan menyampaikan,

“Guru sering memberikan pertanyaan di tengah pelajaran, supaya kami tetap memperhatikan.”<sup>73</sup>

Della menambahkan,

“Sering dilakukan, kadang berupa pertanyaan langsung dan kadang lewat latihan tertulis.”<sup>74</sup>

Hal senada diungkapkan oleh aqilla yang mengatakan,

“Guru sering melakukan latihan atau pelatihan agar kami lebih paham dengan materi.”<sup>75</sup>

Sementara itu, indra menjelaskan,

“Guru juga memberi pelatihan supaya kami bisa mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.”<sup>76</sup>

Dari keempat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan (assessment for learning) melalui pemberian pertanyaan dan latihan di tengah pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga untuk memperkuat proses belajar agar siswa tetap aktif, fokus, dan terlibat langsung dalam kegiatan kelas. Penilaian formatif yang dilakukan secara spontan dan berulang seperti ini membantu guru memperoleh gambaran cepat mengenai tingkat penguasaan materi siswa,

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>74</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>75</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>76</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbaikan sebelum evaluasi akhir.

Ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan siswa saat dinilai oleh guru, hasil wawancara menunjukkan adanya beragam respons emosional dari peserta didik.

Salah satu siswa mengaku,

“Saya merasa panik ketika dinilai, karena takut jawabannya salah.”<sup>77</sup>

Siswa lainnya menyatakan,

“Saya merasa sedikit terbebani, apalagi kalau belum siap dengan materi.”<sup>78</sup>

Namun, tidak semua siswa merasa tertekan. Salah seorang siswa menyampaikan perasaan yang lebih positif,

“Saya sangat senang karena bisa menunjukkan kemampuan saya di depan guru.”<sup>79</sup>

Sedangkan siswa lainnya mengatakan,

“Saya merasa terbantu karena lewat penilaian itu, saya bisa tahu bagian mana yang belum saya pahami.”<sup>80</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa respon emosional siswa terhadap penilaian formatif cukup bervariasi. Beberapa siswa masih merasa gugup atau tertekan ketika dinilai secara langsung, sedangkan sebagian lainnya menganggap penilaian tersebut bermanfaat sebagai sarana untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>78</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>79</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>80</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

menandakan bahwa penilaian formatif yang dilakukan guru sudah memiliki fungsi diagnostik dan motivasional, yaitu membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa sekaligus mendorong mereka untuk belajar lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah dilakukan secara aktif dan interaktif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa melalui pertanyaan, latihan, serta kegiatan reflektif di dalam kelas. Meskipun beberapa siswa masih menunjukkan rasa cemas ketika dinilai, secara umum penilaian formatif telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami kemajuan belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan penilaian formatif dilakukan secara rutin dan terencana dalam setiap proses pembelajaran. Guru memiliki strategi serta teknik tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan penilaian formatif, guru mengungkapkan bahwa teknik yang paling sering digunakan adalah melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan pemberian soal-soal evaluasi setelah pembelajaran selesai. Salah satu guru menjelaskan,

“Tekniknya menggunakan LKPD untuk mengukur kemampuan anak setelah pelajaran selesai. Setelah itu dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan soal-soal yang sesuai dengan materi.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

Guru lain menambahkan bahwa dirinya juga menggunakan pertanyaan langsung di kelas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari. Seperti yang disampaikan,

“Saya biasanya mempersiapkan beberapa butir soal atau pertanyaan langsung agar bisa mengetahui pemahaman siswa secara cepat.”<sup>82</sup>

“Biasanya saya memberikan tugas individu ataupun berkelompok sesuai dengan materi. Melalui kegiatan tersebut, saya bisa melihat sejauh mana anak memahami pelajaran yang diberikan.”<sup>83</sup>

Guru lain menambahkan,

“Penilaian biasanya dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai agar siswa memiliki waktu memahami materi terlebih dahulu.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menilai hasil akhir dari tugas siswa, tetapi juga memperhatikan proses serta keaktifan mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, teknik penilaian yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas sehingga mampu menggambarkan kemampuan siswa secara objektif.

Dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah melaksanakan penilaian formatif dengan memanfaatkan berbagai instrumen, seperti LKPD, soal tertulis, serta pertanyaan lisan. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan secara fleksibel baik secara individu

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan khoiril Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>83</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

<sup>84</sup> Wawancara dengan khoiril Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

maupun berkelompok untuk memastikan seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran (assessment as learning), bukan hanya sebagai alat ukur hasil akhir.

c. Evaluasi penilaian formatif

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa di SD Negeri 22 Rejang Lebong, diketahui bahwa tindak lanjut penilaian formatif telah dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Tindak lanjut ini menjadi tahapan penting setelah proses evaluasi, karena berfungsi untuk memperbaiki kekurangan siswa serta memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar memahami materi yang telah diajarkan.

Ketika ditanyakan mengenai perasaan siswa saat nilai tugas atau ulangan belum sesuai dengan harapan, sebagian besar siswa mengungkapkan perasaan kecewa dan sedih. Salah satu siswa menyatakan,

“Saya merasa kecewa kalau nilai saya tidak sesuai harapan karena sudah belajar tapi hasilnya kurang baik.”<sup>85</sup>

Siswa lain mengatakan,

“Saya sedih kalau nilainya kecil, tapi tetap ingin mencoba memperbaikinya.”<sup>86</sup>

Namun demikian, ada pula siswa yang menyampaikan perasaan lebih netral, seperti

“Biasa saja, yang penting sudah berusaha.”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>86</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

serta siswa lain yang mengaku

“takut kalau nilainya jelek karena nanti dimarahi orang tua.”<sup>88</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa respons emosional siswa terhadap hasil penilaian sangat beragam. Namun, secara umum, mereka menunjukkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar setelah mengetahui nilai yang diperoleh.

Selanjutnya, dalam pertanyaan mengenai tindak lanjut yang dilakukan guru setelah memberikan nilai, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa guru memberikan kesempatan untuk melakukan remedial atau kegiatan belajar ulang bagi siswa yang nilainya belum mencapai standar ketuntasan. Salah satu siswa mengungkapkan,

“Kalau nilainya belum cukup, biasanya disuruh remedial atau belajar kembali supaya bisa memperbaiki nilai.”<sup>89</sup>

Siswa lain menambahkan,

“Guru memberi tugas tambahan untuk memperbaiki nilai yang kurang.”<sup>90</sup>

Namun, ada pula siswa yang menyampaikan bahwa tidak selalu dilakukan remedial, dengan mengatakan,

“Tidak melakukan remedial, tapi kami disarankan belajar lagi di rumah.”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah melaksanakan tindak lanjut

<sup>87</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>88</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>89</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>90</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>91</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

penilaian formatif dengan cukup baik, terutama melalui pemberian kesempatan remedial dan pembelajaran ulang. Hal ini menunjukkan adanya perhatian guru terhadap perkembangan belajar siswa serta upaya untuk memastikan semua peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian, tindak lanjut penilaian formatif di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperbaiki nilai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami kesalahan, memperdalam materi, dan meningkatkan hasil belajar mereka. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip asesmen formatif yang menekankan pentingnya umpan balik, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan memberikan nilai secara langsung kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai. Salah satu guru menyampaikan,

“Biasanya saya memberi nilai secara langsung bersama siswa, agar mereka mengetahui hasilnya dan dapat memperbaiki kesalahan saat itu juga.”<sup>92</sup>

Guru lain menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan kuis atau latihan soal sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Ia menyatakan,

“Saya melakukan kuis atau latihan soal di akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>93</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

Kegiatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan proses penilaian yang bersifat reflektif dan interaktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam memahami hasil belajar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memperoleh umpan balik yang bermanfaat untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, guru juga menjelaskan bahwa hasil penilaian formatif selalu didokumentasikan secara tertib dan teratur. Dokumentasi dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran di waktu berikutnya. Salah satu guru menyampaikan,

“Iya, hasil penilaian formatif didokumentasikan dan dimasukkan ke dalam buku nilai sesuai ketentuan.”<sup>94</sup>

Guru lainnya menambahkan,

“Saya mencatat hasil penilaian di buku nilai harian siswa agar bisa dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki komitmen yang baik dalam melaksanakan evaluasi penilaian formatif, baik dari segi pemberian umpan balik langsung kepada siswa maupun dalam hal pendokumentasian hasil penilaian. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

<sup>95</sup> Wawancara dengan khoiril Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

Dengan adanya sistem evaluasi yang terencana dan terdokumentasi dengan baik, maka pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong dapat dikatakan telah berjalan secara efektif. Evaluasi ini berperan penting dalam membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, menentukan tindak lanjut pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan.

**2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong ?**

**a. Kendala Perencanaan Penilaian Formatif**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas V di SD Negeri 22 Rejang Lebong, ditemukan bahwa dalam tahap perencanaan penilaian formatif, siswa menghadapi beberapa kendala yang berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti proses penilaian. Kendala-kendala ini mencerminkan variasi kemampuan belajar dan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.

Ketika ditanyakan mengenai kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan diri untuk penilaian formatif, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka harus belajar lebih giat agar dapat memahami materi dengan baik. Salah satu siswa mengungkapkan,

“Kalau mau penilaian, saya harus belajar lebih giat lagi supaya nilainya bagus.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya usaha belajar dalam menghadapi proses penilaian, meskipun hal tersebut dirasakan cukup menantang bagi sebagian dari mereka.

Selain itu, terdapat siswa yang mengaku mengalami kendala dalam membaca dan memahami buku pelajaran. Seorang siswa menyatakan,

“Saya kadang kurang baca buku, jadi waktu ada penilaian masih bingung.”

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang belum konsisten menjadi salah satu faktor penghambat dalam persiapan menghadapi penilaian formatif.

Beberapa siswa juga menyebutkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sebagai kendala utama. Salah satu siswa menyampaikan,

“Saya kurang memahami materi, jadi waktu penilaian masih ragu-ragu jawabnya.”<sup>97</sup>

Kendala ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa yang dapat dipengaruhi oleh metode belajar, kecepatan tangkap, maupun perhatian saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain faktor akademik, aspek **psikologis** juga menjadi hambatan bagi sebagian siswa. Seorang siswa mengatakan,

“Saya kadang merasa tegang kalau mau dinilai.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>98</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

Rasa tegang ini menandakan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecemasan dalam menghadapi evaluasi, baik karena takut salah maupun karena khawatir hasilnya tidak sesuai harapan.

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama siswa dalam tahap perencanaan penilaian formatif mencakup kurangnya kebiasaan belajar mandiri, keterbatasan dalam memahami materi pelajaran, serta faktor psikologis seperti rasa tegang atau cemas. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya peran aktif guru dalam memberikan bimbingan belajar, motivasi, serta pendekatan pembelajaran yang adaptif agar siswa dapat lebih siap menghadapi proses penilaian formatif di kelas.

Ketika ditanyakan mengenai tantangan yang dihadapi guru saat merancang penilaian formatif, guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan dan kecepatan siswa dalam merespons pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Salah satu guru menyampaikan,

“Siswa kadang merespon lebih lambat, jadi saat mengerjakan soal waktunya lebih lama atau bahkan terlambat mengumpulkan.”<sup>99</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa dalam memahami instruksi dan menjawab soal menjadi hambatan tersendiri dalam proses penilaian, terutama ketika guru harus memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan pemahamannya.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa perbedaan daya tangkap siswa dalam memahami materi pembelajaran turut menjadi kendala dalam tahap perencanaan. Seorang guru menyampaikan,

“Ada beberapa kendala karena daya tangkap siswa berbeda-beda dalam proses pembelajaran.”

Hal ini menggambarkan bahwa dalam satu kelas, terdapat variasi kemampuan akademik yang menuntut guru untuk menyesuaikan strategi penilaian agar dapat mengakomodasi seluruh siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan waktu tambahan.

Terkait dengan pertanyaan mengenai kesulitan dalam menentukan teknik atau instrumen penilaian yang tepat, sebagian guru menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti, namun tetap perlu melakukan penyesuaian waktu dan bentuk soal. Salah satu guru menjelaskan,

“Tidak merasa kesulitan, tapi karena kemampuan siswa berbeda-beda dalam mengerjakan soal, terkadang saya menambah waktu belajar.”<sup>100</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah terbiasa menggunakan berbagai teknik penilaian formatif seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), kuis, dan soal latihan, mereka tetap perlu mengelola waktu dan metode secara fleksibel agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara objektif.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam perencanaan penilaian formatif meliputi: (1) perbedaan

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal, (2) variasi daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran, serta (3) kebutuhan penyesuaian waktu pelaksanaan agar proses penilaian berjalan efektif dan adil.

Dengan demikian, meskipun guru tidak mengalami kesulitan signifikan dalam menentukan instrumen penilaian, mereka tetap menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan yang mampu menyesuaikan perbedaan individual siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang penilaian formatif yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

#### b. Kendala Pelaksanaan Penilaian formatif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan penilaian formatif masih terdapat beberapa kendala yang mereka alami. Kendala-kendala tersebut umumnya berkaitan dengan tingkat kesulitan soal, pemahaman materi, keterbatasan waktu, dan tingkat kesiapan belajar siswa.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa tingkat kesulitan soal menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan penilaian formatif. Salah seorang siswa menyatakan,

“Soalnya susah, kadang beda dengan yang dipelajari di kelas.”<sup>101</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa bahwa pertanyaan yang diberikan dalam penilaian formatif menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari yang mereka kuasai.

Selain itu, pemahaman terhadap materi pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Salah satu siswa mengungkapkan,

“Materinya belum dipahami, jadi waktu ujian bingung.”<sup>102</sup>

Hal ini menandakan bahwa sebagian siswa belum benar-benar memahami isi pelajaran sebelum mengikuti penilaian, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam menjawab soal dengan baik.

Kendala berikutnya adalah terkait kesulitan memahami bentuk pertanyaan dalam penilaian formatif. Seorang siswa menyampaikan,

“Pertanyaannya susah dan kadang tidak tahu maksudnya apa.”<sup>103</sup>

Kesulitan dalam memahami konteks atau perintah soal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menjawab soal berbentuk analitis atau soal berbasis pemahaman mendalam yang sering digunakan dalam asesmen formatif.

Selain faktor di atas, beberapa siswa juga menyoroti keterbatasan waktu sebagai kendala yang cukup sering dialami. Salah satu dari mereka mengemukakan,

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Della, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>102</sup> Wawancara dengan Aldi ramadan, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

<sup>103</sup> Wawancara dengan Indra, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

“Waktunya terbatas, jadi belum sempat selesai semua.”<sup>104</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa alokasi waktu yang diberikan guru terkadang dirasa tidak cukup bagi sebagian siswa untuk mengerjakan soal secara menyeluruh, terutama bagi siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama pelaksanaan penilaian formatif dari sisi siswa meliputi empat hal, yaitu:

1. Tingkat kesulitan soal yang relatif tinggi,
2. Pemahaman materi yang belum optimal,
3. Kesulitan dalam menafsirkan pertanyaan, dan
4. Keterbatasan waktu dalam mengerjakan soal.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya dari pihak guru untuk melakukan penyesuaian terhadap bentuk dan tingkat kesulitan soal agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga diharapkan dapat memberikan bimbingan tambahan serta latihan-latihan singkat sebelum pelaksanaan penilaian, agar siswa dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti asesmen formatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas di SD Negeri 22 Rejang Lebong, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan dan evaluasi penilaian formatif secara umum telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Aqilla, Siswa Kelas IV, 28 Oktober 2025

guru dalam penerapannya di lapangan. Kendala tersebut berkaitan dengan penyusunan instrumen, pelatihan profesional, serta variasi partisipasi siswa dalam proses penilaian.

Pada aspek pelaksanaan penilaian formatif, guru menyampaikan bahwa secara umum mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian. Salah satu guru menjelaskan,

“Tidak merasa kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian formatif karena sudah terbiasa membuat soal atau LKPD sesuai dengan materi pembelajaran.”<sup>105</sup>

Guru lainnya juga menyampaikan hal serupa,

“Tidak ada kesulitan, karena sudah ada panduan dan contoh dari buku ajar.”<sup>106</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kendati demikian, guru tetap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan beragam siswa di kelas.

Terkait dengan pelatihan khusus mengenai penilaian formatif, ditemukan adanya perbedaan pengalaman antar guru. Salah satu guru menyampaikan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan sesuai dengan penugasan sekolah, seperti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang mencakup aspek asesmen formatif. Guru tersebut mengatakan,

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>106</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

“Saya pernah mengikuti pelatihan sesuai dengan utusan dari sekolah, jadi sudah mendapat sedikit gambaran tentang penilaian formatif.”<sup>107</sup>

Namun, guru lainnya menyampaikan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan khusus, dengan mengatakan,

“Belum pernah mengikuti pelatihan secara langsung tentang penilaian formatif.”<sup>108</sup>

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelatihan mengenai asesmen formatif belum merata di kalangan guru, sehingga dapat memengaruhi konsistensi penerapan penilaian di kelas. Pelatihan yang terbatas juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang teknik asesmen formatif yang efektif.

Pada aspek evaluasi penilaian formatif, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah berpartisipasi aktif dalam proses penilaian. Salah satu guru mengungkapkan,

“Siswa berpartisipasi aktif dan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari.”<sup>109</sup>

Guru lain menambahkan,

“Banyak siswa yang aktif dan mengikuti pembelajaran sesuai instruksi yang diberikan.”<sup>110</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, terutama ketika guru memberikan bimbingan dan umpan balik yang tepat.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>108</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

<sup>109</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>110</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

Namun demikian, guru juga menghadapi kendala dalam menghadapi siswa yang kurang aktif atau kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan penilaian. Seorang guru menjelaskan,

“Saya melakukan pendekatan ke beberapa anak yang berbeda atau kurang memahami materi.”<sup>111</sup>

Guru lain menambahkan,

“Saya biasanya melakukan remedial atau pembelajaran ulang bagi siswa yang nilainya rendah atau tidak aktif.”<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru telah berupaya memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Strategi remedial dan pembelajaran ulang menjadi solusi utama dalam memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan dan evaluasi penilaian formatif meliputi: (1) keterbatasan pelatihan profesional terkait asesmen formatif, (2) perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan penilaian, serta (3) perlunya pendekatan individual bagi siswa yang kurang aktif. Meskipun demikian, guru tetap berupaya untuk melaksanakan penilaian formatif secara optimal dengan menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan khoirul Nisa, S.Pd.SD, Guru SDN 22 Rejang Lebong, 28 Oktober 2025

<sup>112</sup> Wawancara dengan Boini, S.Pd., Wali Kelas V, 28 Oktober 2025

#### D. Pembahasan

##### 1. implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong

Implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan yang menekankan proses pembelajaran sebagai bagian penting dari penilaian. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang membantu mereka memperbaiki pemahaman terhadap materi pelajaran.

Guru menerapkan penilaian formatif secara terstruktur dan komunikatif, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu memberitahukan waktu dan bentuk penilaian terlebih dahulu kepada siswa sebelum pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *transparency in assessment*, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dan memahami tujuan penilaian.<sup>113</sup>

Selain itu, guru juga menjelaskan bentuk dan jenis soal yang akan digunakan dalam penilaian formatif, baik berupa pilihan ganda maupun esai. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan terbuka. Dalam konteks ini, perencanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah mencerminkan karakteristik utama penilaian formatif yang menitikberatkan pada perencanaan strategis, kejelasan tujuan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.<sup>114</sup>

Sebagaimana Menurut Bell dan Cowie, penilaian formatif meliputi

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, 5 September 2025.

<sup>114</sup> Efendi et al., "Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 67.

pengumpulan informasi (elisitasi), analisis dan penafsiran data, serta penyusunan laporan. Langkah ini merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.<sup>115</sup> Dengan demikian, penilaian formatif mencakup perencanaan penilaian dengan menetapkan tujuan pembelajaran, penyusunan instrumen, pelaksanaan evaluasi, pemberian umpan balik, serta pengelolaan hasil penilaian..

Sedangkan guru terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai, seperti pertanyaan lisan, observasi, atau kuis singkat. Selama kegiatan belajar, guru mengumpulkan bukti pemahaman siswa melalui berbagai aktivitas, kemudian menganalisis hasilnya untuk mengetahui tingkat penguasaan materi. Berdasarkan analisis tersebut, guru memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif agar siswa dapat memperbaiki kesalahan. Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, atau penyesuaian strategi mengajar guna memastikan semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru telah memahami hal tersebut dengan menyiapkan instrumen penilaian seperti LKPD, soal latihan, serta rubrik penilaian sederhana yang digunakan untuk mengukur perkembangan belajar siswa. Guru juga menyesuaikan waktu dan bentuk penilaian dengan karakteristik siswa dan materi yang sedang diajarkan, yang sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka.<sup>116</sup>

Lebih lanjut, pelaksanaan penilaian formatif dilakukan secara aktif dan interaktif di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan pertanyaan lisan, latihan tertulis, dan kegiatan diskusi selama

---

<sup>115</sup> Raden Rosnawati, "*Asesmen Formatif Informal Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika*", Universitas Negeri Yogyakarta, 2022 hlm 20

<sup>116</sup> Paul Black dan Dylan Wiliam, :75

pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *assessment for learning* yaitu penilaian yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran itu sendiri.<sup>117</sup>

Penilaian formatif yang dilakukan secara berulang selama pembelajaran memungkinkan guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang baru disampaikan. Hasil ini sesuai dengan pandangan Sadler bahwa penilaian formatif harus berfungsi sebagai alat diagnostik yang memberi informasi bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran dan bagi siswa untuk memperbaiki kinerjanya.<sup>118</sup>

Menariknya, hasil penelitian juga menemukan adanya variasi respon emosional siswa terhadap penilaian. Sebagian siswa merasa gugup atau panik, sementara yang lain merasa senang karena dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian formatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan penilaian yang mendukung dan bebas tekanan agar siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Selanjutnya, dalam tahap evaluasi penilaian formatif, guru di SD Negeri 22 Rejang Lebong melakukan tindak lanjut melalui remedial dan pembelajaran ulang bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Guru juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah kegiatan belajar, bahkan sering kali mengoreksi hasil penilaian bersama mereka agar siswa mengetahui kesalahannya secara langsung. Strategi ini sejalan dengan pendapat Popham yang menyatakan bahwa efektivitas penilaian formatif bergantung

---

<sup>117</sup> D. Royce Sadler, "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems," *Instructional Science* 18, no. 2 (1989): 119–144.

<sup>118</sup> D. Royce Sadler, "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems," *Instructional Science* 18, no. 2 (1989): 119–144.

pada seberapa cepat dan bermaknanya umpan balik diberikan kepada siswa.<sup>119</sup>

Selain itu, hasil penilaian juga didokumentasikan secara tertib dalam buku nilai harian, sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dokumentasi yang rapi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu.<sup>120</sup>

Secara keseluruhan, implementasi penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu:

1. Perencanaan yang matang dengan pemberitahuan dan persiapan instrumen yang jelas.
2. Pelaksanaan yang partisipatif dengan memanfaatkan pertanyaan, latihan, dan diskusi untuk mengukur pemahaman siswa.
3. Evaluasi yang reflektif dengan pemberian umpan balik, remedial, dan dokumentasi hasil penilaian.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Titin Sunaryati dkk. yang menyatakan bahwa penilaian formatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa ketika guru memberikan umpan balik yang konstruktif serta menindaklanjuti hasil penilaian dengan strategi pembelajaran yang sesuai.<sup>121</sup>

Dengan demikian, penerapan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah mencerminkan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa

---

<sup>119</sup> W. James Popham, *Transformative Assessment* (Alexandria: ASCD, 2011), 45.

<sup>120</sup> Hasil observasi peneliti di SD Negeri 22 Rejang Lebong, 10 September 2025.

<sup>121</sup> Titin Sunaryati et al., "Efektivitas Metode Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," 32309.

(student-centered learning) dan mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan proses belajar yang aktif, reflektif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penilaian formatif berfungsi ganda — sebagai alat diagnostik untuk memantau perkembangan siswa, sekaligus sebagai alat pengembangan profesional guru dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Wakinudin, penilaian formatif adalah proses evaluasi yang menyediakan data untuk revisi dan pengelolaan program pembelajaran secara dinamis.<sup>122</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah berjalan efektif, sistematis, dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami potensi dan kekurangan mereka melalui proses penilaian yang mendidik dan humanis.

## **2. kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong**

Pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Meskipun guru telah berupaya menerapkan penilaian formatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, faktor internal maupun eksternal tetap menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kendala utama berasal dari

---

<sup>122</sup> Wakinudin, “Penilaian Formatif sebagai Evaluasi Pembelajaran yang Berkelanjutan,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 12, no. 3 (2024): 211–218.

sisi siswa, yakni kurangnya kesiapan belajar dan perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik. Beberapa siswa mengaku belum terbiasa dengan model penilaian yang menuntut keaktifan dan refleksi diri, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini menyebabkan hasil penilaian belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan sebenarnya dari setiap siswa. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa gugup dan kurang percaya diri juga sering kali muncul ketika guru memberikan penilaian langsung di kelas, terutama dalam bentuk pertanyaan lisan.<sup>123</sup>

Dari sisi guru, kendala yang muncul berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan penilaian yang memerlukan waktu, tenaga, serta keterampilan yang memadai. Guru harus menyiapkan instrumen penilaian yang beragam, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), rubrik penilaian, dan soal latihan, agar dapat menilai perkembangan siswa secara objektif dan menyeluruh. Namun, keterbatasan waktu mengajar dan banyaknya jumlah siswa di dalam kelas membuat guru tidak selalu dapat memberikan umpan balik secara langsung dan mendalam kepada setiap siswa.<sup>124</sup> Kondisi ini sejalan dengan temuan Popham bahwa keberhasilan penilaian formatif sangat bergantung pada kualitas dan ketepatan waktu pemberian umpan balik.<sup>125</sup>

Selain itu, tidak semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai penerapan asesmen formatif di bawah Kurikulum Merdeka. Sebagian guru memahami konsep penilaian berkelanjutan secara umum, tetapi belum seluruhnya mampu mengintegrasikan hasil penilaian ke dalam perencanaan

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, 2025.

<sup>124</sup> Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, 2025.

<sup>125</sup> W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (Boston: Pearson, 2011), 46.

pembelajaran berikutnya.<sup>126</sup> Kurangnya pendampingan profesional juga berdampak pada konsistensi penerapan asesmen formatif di sekolah. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam merancang instrumen penilaian yang variatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari perspektif siswa, kendala lain yang sering muncul adalah tingkat kesulitan soal dan batas waktu yang relatif singkat. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu tambahan untuk memahami instruksi dan menyelesaikan tugas dengan baik.<sup>127</sup> Sementara itu, sebagian siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih rendah cenderung tertinggal, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif dari guru. Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran menjadi penting agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Kendala juga terlihat dari aspek teknis dan administratif. Guru terkadang mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan hasil penilaian harian secara teratur karena keterbatasan waktu dan banyaknya kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap berusaha mencatat hasil asesmen dalam buku nilai harian sebagai bentuk akuntabilitas dan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, kendala pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong meliputi:

1. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan dan pemberian umpan balik.
2. Perbedaan kemampuan akademik dan kesiapan belajar siswa.
3. Kurangnya pelatihan profesional bagi guru terkait asesmen formatif.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 22 Rejang Lebong, 2025.

<sup>127</sup> Paul Black dan Dylan Wiliam, *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment* (London: King's College, 1998), 5.

#### 4. Keterbatasan sarana dalam mendukung dokumentasi hasil penilaian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Titin Sunaryati dkk, yang menegaskan bahwa efektivitas penilaian formatif sangat bergantung pada kesiapan guru, kelengkapan instrumen, serta konsistensi dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.<sup>128</sup> Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru dan penguatan dukungan sistem sekolah menjadi kunci dalam mengatasi kendala tersebut.

Dengan demikian, meskipun pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 22 Rejang Lebong telah menunjukkan arah positif dan mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, masih diperlukan langkah perbaikan berkelanjutan. Guru perlu terus mengembangkan strategi asesmen yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa agar penilaian formatif benar-benar berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif, reflektif, dan humanis.

---

<sup>128</sup> Titin Sunaryati et al., "Efektivitas Metode Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pelaksanaan penilaian formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 22 Rejang Lebong telah berjalan efektif, sistematis, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru merencanakan asesmen secara matang, melaksanakan penilaian secara partisipatif melalui pertanyaan, latihan, dan diskusi, serta melakukan evaluasi berupa umpan balik, remedial, dan pendokumentasian hasil belajar. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa.

Namun demikian, pelaksanaan penilaian formatif masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pemberian umpan balik, perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar siswa, kurangnya pelatihan guru terkait asesmen formatif, serta tantangan teknis dalam pendokumentasian nilai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan sistem sekolah, serta penerapan strategi asesmen yang lebih fleksibel dan adaptif agar penilaian formatif dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi perkembangan peserta didik.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi Guru**

Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif yang variatif serta relevan dengan kebutuhan siswa. Pemberian umpan balik yang cepat, jelas, dan bersifat membangun perlu

dioptimalkan agar siswa dapat segera melakukan perbaikan dalam belajar. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana penilaian yang nyaman dan bebas tekanan, sehingga siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan mereka.

## 2. **Bagi Sekolah**

Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan terkait penerapan asesmen formatif sesuai Kurikulum Merdeka. Penambahan sarana pendukung seperti media pembelajaran dan perangkat dokumentasi nilai juga perlu diprioritaskan untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian secara efektif dan teratur.

## 3. **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta berani bertanya dan mengemukakan pendapat saat penilaian berlangsung. Penguatan motivasi belajar dan kesiapan diri menjadi penting agar siswa mampu memanfaatkan umpan balik sebagai dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

## 4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian mengenai penilaian formatif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas fokus pada aspek lain, seperti peran teknologi dalam asesmen, keterlibatan orang tua, atau perbandingan implementasi antar sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. *Model Penilaian Formatif*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Anadika, Ade Hara, dkk. "Penelitian Sumatif dan Penelitian Formatif Pembelajaran Online." Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Asep Jihad, dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2008.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74.
- Darmayanti, Ni Wayan Sri, dan I Komang Wisnu Budi Wijaya. *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Bandung: Nilacakra, 2020.
- Emy Sohilit. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Farida, Ida. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Firani Putri, dan Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2 (2023).
- Ghani, Abdul, dan Ifda Nur. *Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Karawang, 2022.
- Giyanti, Ernawati, dan Hari Setiadi. *Penelitian Tahfidz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Hasanah, Uswatun. "Implementasi Penilaian Formatif dalam Pembelajaran IPA Kelas VI di MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul Kecamatan Banyumas." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Idrus, Muh. Ilyas Ismail. "Pengaruh Bentuk Penilaian." *Lentera Pendidikan* 15, no. 2 (2012).
- Idrus, Muh. Ilyas Ismail. "Pengaruh Bentuk Penilaian." *Lentera Pendidikan* 15 (2017).
- Ina Megdalena, dkk. *Tulisan Bersama tentang Desain Pembelajaran SD*. Jawa Barat: Jejak Anggota Ikapi, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- La Tjadi, Ridwan. *Manajemen Kerja Inovatif Guru*. Jakarta: Azka Pustaka, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

- Muaffa, Isti'maalul. "Asesmen Formatif pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam An-Nawawiyah Rembang." Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024.
- Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin. *Pendidikan, Dasar, and Merdeka*. Pena Anda, 2023.
- Munawaroh, Qudriyatul. "Pengaruh Penerapan Evaluasi Formatif terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Kelas VIII MTs Kemplek Kabupaten Cirebon." Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Nurjanah. "Efektivitas Bentuk Penilaian Formatif Disesuaikan dengan Media Pembelajaran." *Jurnal Parameter* 29, no. 1 (2019).
- Nurjanah. "Efektivitas Metode Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).
- Permendikbudristek. "Standar Penilaian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022).
- Rahmatus Sholiha, dan Maulfi Syaiful Rizal. "Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12, no. 1 (2023).
- Rosnawati, Raden. "Asesmen Formatif Informal Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika." Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.
- Subhayni. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sutikno, Yadi. "Penelitian Formatif Dosen terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha." *Jurnal Pencerahan* (2019).
- Wanda, Nabilah, dan Khamidah. *Implementasi Evaluasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV MI Salafiyah Cipari Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2024/2025*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri, 2025.
- Wijaya. "Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros." *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (2020).

Wilyam Juniardi. *Prinsip Asesmen*. Jakarta: Quiper Guru, 2023.

Yusuf, Munir. *Inovasi Pendidikan Abad 21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*.  
Selat Media Partners, 2013.